



**MAHAVAIPULYA  
PARIPURNABUDDHI  
NITARTHASUTRA**

**(SUTRA MAHA KESADARAN YANG SEMPURNA)**

**JILID 1**

*oleh:*  
**Tripitakacarya Buddhatrata**  
(+ 650 tahun SM)

*Terjemahan Bahasa Indonesia oleh:*  
**Upa. Arya Rasmiprabhamegha**

*Editor:*  
**Bonafacius**  
**Bambang**

*Perancang Tataletak:*  
**Bambang**

*Diterbitkan oleh:*

**SASANA**

## KATA PENGANTAR

Satu lagi Sutra Agama Buddha Mahayana karya terjemahan *Tripitakacarya Buddhadrata*, dari bahasa Sanskerta ke bahasa Mandarin, yang dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia oleh *Upa. Arya Rasmiprabhamegha* - yang kita kenal telah banyak menterjemahkan Sutra-sutra Agama Buddha Mahayana. Kami terbitkan untuk anda.

**Mahavaipulya Paripurnabuddhi Nitarthasutra (Sutra Maha Kesadaran Yang Sempurna)**, merupakan khotbah Hyang Sakyamuni Buddha sebagai jawaban atas pertanyaan para Bodhisattva tentang metode pencapaian Kesadaran Yang Sempurna.

Sutra ini berisi suatu metode bagi para Bodhisattva maupun para umat-awam untuk mencapai Kesadaran Sempurna (*Paripurnabuddhi*) yang teragung hingga memasuki Nirvana, karena sesungguhnya makhluk apa pun memiliki Paripurnabuddhi atau Kesadaran Yang Sempurna, yang suci murni, namun karena Kegelapan-batin (*Avidya*) meliputi dirinya, maka mereka selalu berpandangan sesat, hingga selalu diliputi Samsara. Dengan metode yang mudah Hyang Sakyamuni Buddha membimbing para Bodhisattva dan para umat-awam melenyapkan Avidya dan menimbulkan Paripurnabuddhi-nya, untuk mencapai Kesadaran Sempurna.

Kami menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Arya Rasmiprabhamegha yang secara khusus datang ke tempat kami untuk menyerahkan naskah Sutra ini untuk segera diterbitkan. Sutra ini kami terbitkan dalam 2 jilid.

Semoga terbitan kami ini bermanfaat dalam membimbing umat Buddha guna mencapai kebahagiaan lahir-batin, dan memperkuat *sradha* umat Buddha.

Jakarta, Januari 1994

**S A S A N A**

P.O. Box 7922 JKPMJ Jakarta 10730

**MAHAVAIPULYA PARIPURNABUDDHI  
NITARTHASUTRA  
(Sutra Maha Kesadaran Yang Sempurna)**

Demikian yang kudengar:

Pada suatu ketika Hyang Buddha sedang melaksanakan samadhi yang mahaterang dan sangat menakjubkan, yaitu *Mahaprabhagarbho Nama Samadhi* dalam Pasamuan yang disebut *Samarata*. Beliau terus menikmati samadhi-Nya yang demikian terang, tenang, dan suci. Keadaannya tidak berbeda dengan para Tathagata yang selalu melaksanakan samadhi yang mahaterang. Namun keadaan yang mahaterang itu bukan hanya dimiliki oleh para Tathagata, tetapi juga dimiliki oleh setiap umat di dalam hatinya! Ia sebagai sebidang *Alam Bodhi* yang sangat suci, samarata nan sempurna, dan luasnya hingga sepuluh penjuru tanpa batas. Alam Bodhi berarti hanya satu tanpa ada dua. Ia dapat menuruti hati umat mengubah identitasnya bila syarat dan waktunya telah tiba! Maka, barang siapa bertekad memanfaatkan samadhi yang mahaterang itu di dalam hatinya, dapat mewujudkan suatu alam suci seperti negeri-negeri yang ditempati oleh para Arya Agung atau para Buddha.

Saat bersama-sama dengan Hyang Buddha melaksanakan samadhi, terdapat pula para Bodhisattva-Mahasattva serta pengikutnya. Mereka datang dari pelbagai dunia. Semuanya berjumlah seratus ribu orang. Mereka adalah:

Bodhisattva Manjusri,  
Bodhisattva Samantabhadra,  
Bodhisattva Samantanetra,  
Bodhisattva Vajragarbha,  
Bodhisattva Maitreya,  
Bodhisattva Vimalamati,  
Bodhisattva Uggasvara,  
Bodhisattva Pratibhanaghosa,  
Bodhisattva Vimalasarvakarmavarana,

Bodhisattva Samantabodhi,  
Bodhisattva Paripurnabodhi,  
Bodhisattva Bhadrāsiras,  
dan lain-lain.

Mereka selaku *Sthavira* memimpin hadirin melaksanakan samadhi serta menunggu Hyang Sakyamuni Buddha mengkhotbahkan Dharma Luhur dalam Pasamuhan Samarata yang diciptakan oleh Beliau khusus untuk para Bodhisattva dan pengikutnya.

Setelah Hyang Buddha selesai samadhi, Bodhisattva Manjusri bangkit dari duduknya. Beliau merangkapkan telapak-tangannya dan ber-namaskara di depan kaki Buddha, lalu mengelilingi Buddha dari kanan ke kiri sebanyak 3 kali, kemudian berlutut dengan sikap anjali sambil berkata:

"O, Tathagata yang Maha Karunika! Dengan ikhlas dan jujur aku mewakili semua hadirin mengajukan permohonan, sudilah kiranya Hyang Buddha menguraikan tentang asal-usul saat Hyang Buddha masih berstatus seorang Bodhisattva, dan bagaimana Hyang Buddha menggerakkan Bodhicitta yang mahaLuhur? Bagaimana mempraktekkan Dharma? Dengan metode apa Tathagata bisa mencapai kesempurnaan? Apabila ada di antara para Bodhisattva yang bercita-cita luhur menyelamatkan makhluk sengsara dan bertekad berjuang dengan tingkat *Mahayana*, harus dengan cara apa agar dirinya dapat terhindar dari segala kesalahan dan kekeliruan sehingga mereka bersama pengikutnya dapat mencapai tingkat ke-Buddha-an? Begitu pula, bagaimana para tokoh bijaksana harus membimbing umatnya yang berniat mengidentitaskan dirinya pada tingkat seorang Bodhisattva yang tekun mengamalkan ajaran Mahayana pada masa *Periode Dharma Terakhir* agar mereka tidak tergelincir ke dalam pandangan *Mithyadarsana* (*Micchaditthi*) atau pandangan sesat?"

Seusai memohon, Bodhisattva Manjusri lantas ber-namaskara di depan kaki Hyang Buddha sebanyak 3 kali sebagai pernyataan keinginan yang sedemikian teguh!

Hyang Buddha sangat menghargai kebijaksanaan Bodhisattva Manjusri. Lalu Beliau bersabda:

"Sadhu! Sadhu! Sadhu! Permohonan yang anda ajukan itu sangat bermanfaat. O, Putra yang berbudi! Untuk membantu para Bodhisattva, anda inginkan Aku menerangkan saat Aku mempraktekkan Dharma serta asal-usulnya, agar pelaksanaan Saddharma mereka cepat berhasil; dan untuk membimbing mereka yang tekun mengamalkan ajaran Mahayana pada masa Periode Dharma Terakhir, agar mereka dapat terus menuju ke jalan yang benar tanpa tergelincir ke dalam pandangan sesat. O, Putra yang berbudi dan hadirin sekalian! Dengarkan baik-baik, sekarang Aku akan mengkotbahkannya!"

Saat Sang Manjusri mendengar bahwa permohonannya dikabulkan, hatinya amat gembira. Lalu ia bersama-sama pengikutnya dengan sikap khidmat menantikan kotbah yang akan segera disampaikan Hyang Buddha.

Hyang Buddha melanjutkan sabda-Nya:

"Putra yang berbudi! Ketahuilah Raja Dharma yang mahatahu memang memiliki suatu metode sebagai *Maha Dharani Dvara* yang disebut *Paripurnabuddhi* (Kesadaran Yang Sempurna). Apabila metode ini dapat diamalkan oleh umat, pastilah mereka akan mencapai puncak pengertiannya seperti Tathata tersuci yang dimiliki para Tathagata. Dan mereka akan mencapai kebijaksanaan Bodhi yang teragung hingga tingkat *Nirvana*. Mereka juga dapat mempergunakan ketrampilan luhur serta berbagai Paramita dalam membimbing pengikutnya serta Bodhisattva lain dengan Dharma yang dituntutnya hingga memperoleh keberhasilan!"

"Adapun tentang asal-usul para Tathagata mulai menggerakkan Bodhicitta-Nya untuk mengamalkan Dharma, semua bersandar pada Paripurnabuddhi tersebut. Metode ini bersifat sangat terang, bulat, dan tak tercemar, serta berani menghancurkan *Avidya* yang selama ini bersemayam di dalam

lahir-batin mereka hingga bersih total, sampai akhirnya mereka mencapai *Anuttara Samyaksambodhi* menjadi Tathagata."

"Apakah Avidya itu? Berasal dari mana? O, Putra yang berbudi!" Hyang Buddha meneruskan sabda-Nya:

"Sesungguhnya, setiap makhluk-hidup sejak dahulu kala berpandangan keliru, karena mereka selalu memandang segala sesuatu dengan pikiran terbalik, dan sikapnya seperti orang 'sesat-lalu' yang sulit sekali mengikuti jalan yang benar, bahkan jurusan timur dianggap barat, arah utara ditunjukkan ke selatan."

"Karena mereka berada di jalan sesat, maka tubuh yang dimiliki para makhluk yang sebenarnya terdiri dari *Empat Unsur Besar* atau *Catur Mahabhuta* (yaitu: tanah, air, api, dan udara) disalahartikan. Mereka menganggap unsur-unsur tersebut adalah 'Aku'. Demikian pula ke-6 obyek indera atau *Sad-Ayatana* (yaitu: bentuk, suara, bebauan, rasa, sentuhan, dan gagasan/bentuk-bentuk pikiran) selalu dijadikan kesan-kesan di dalam pikirannya. Padahal saat unsur-unsur tersebut buyar atau ayatana-ayatana sudah lenyap, 'Aku' berada di mana? Kesan-kesan atau benda-benda yang dianggap obyek itu berada di mana? Pandangan yang keliru ini tidak berbeda dengan seorang pasien yang sedang menderita penyakit mata. Ia selalu merasa bahwa ia dapat menyaksikan beberapa jenis 'bunga' di angkasa atau dapat melihat dua bulan di langit bila ia memegang kelopak matanya."

"O, Putra yang berbudi! Apakah di angkasa terdapat bunga atau dua bulan? Tidak, bukan? Ini hanya fatamorgana saja! Karena ia telah melihat kekeliruan dan makin lama makin bersikeras pada pandangannya, maka ia sama-sekali tidak dapat mengerti keadaan angkasa, bahkan bunga tersebut dari jenis apa dan berasal dari mana, tak dapat dijelaskan olehnya. Karena itu, patutlah selama berjuta-juta Kalpa para makhluk terus-menerus diputar oleh roda lahir-mati (*Samsaracakra*). Itulah yang menyulitkannya untuk mendapat kesempatan agar

dirinya terbebas dari alam sengsara. Ini yang dinamakan *Avidya (Avijja, kegelapan-batin)*."

Hyang Buddha melanjutkan sabda-Nya:

"O, Putra yang berbudi! Anda seharusnya tahu bahwa yang disebut *Avidya* itu sebenarnya tidak berwujud. Hanya orang yang berada di jalan-sesat yang dapat merasakannya. Namun apabila mereka telah sadar terhadap segala sesuatu, telah memiliki kebijaksanaan luhur, *Avidya* itu akan lenyap dengan sendirinya. Ketahuilah, keadaannya persis seseorang yang sedang bermimpi. Dalam impian mereka merasakan benar-benar ada sesuatu, akan tetapi setelah sadar dari mimpi, tak ada sesuatu apa pun yang diperolehnya. Keadaan demikian juga tidak berbeda dengan 'bunga' yang lenyap di angkasa. Akan tetapi, anda jangan berkata: 'Bunga itu telah lenyap dari angkasa'. Mengapa? Sebab 'bunga' yang bersifat khayalan itu bukan dari penciptaan, tentu saja tidak ada musnahnya. Seperti Dharma yang menunjukkan: 'Segala sesuatunya bercorak hampa, tanpa lahir dan tidak bisa musnah'".

"Sebenarnya, makhluk apa pun memiliki Paripurnabuddhi atau Kesadaran Yang Sempurna, yang suci murni, namun karena *Avidya* ada di dalam dirinya sehingga pandangannya menjadi sesat. Maka itu, mereka selalu dinamakan 'Makhluk yang diliputi dengan samsara'. Paripurnabuddhi pun tidak dapat dimanfaatkan oleh mereka."

"O, Putra yang berbudi!" Hyang Buddha meneruskan sabda-Nya.

"Anda seharusnya tahu bahwa saat Tathagata mulai mempraktekkan metode Paripurnabuddhi yang tersuci itu, Beliau dengan kebijaksanaan yang luhur dan dengan pandangan yang benar telah memahami betul makna-makna seperti 'bunga' angkasa yang hanya suatu khayalan belaka. Berbeda dengan para umat yang masih beranggapan salah bahwa 'Aku' dan 'Kekal' itu tetap ada, padahal kedua istilah tersebut tanpa *Svabhāvanya* (intisari). Hyang Tathagata tidak merasa lahir-



batin-Nya terlibat roda samsara. Tathagata sengaja menyebut demikian karena pada dasarnya Svabhava-nya dan Alam Bodhi-nya itu suci bersih adanya."

"Sungguh corak dari Kesadaran Yang Sempurna itu persis angkasa yang sangat bersih dan sangat luas. Namun, ia memiliki pengertian, dan sifat pengertian itu tidak berbeda dengan 'bunga' angkasa. Itu berarti pengertian itu tidak kosong total, masih ada corak-coraknya. Maka, seorang umat yang telah memiliki Paripurnabuddhi harus memegang kesadaran secara bulat. Apa yang dikontakkannya tak usah dijadikan kesan dalam pikiran, biarpun kesan itu ada atau kosong!"

"Mengapa kesan ada atau kosong itu harus dilepaskan? Sebab Svabhava atau inti-jati pada dasarnya suci bersih dan bersifat seperti angkasa. Ia demikian terang, tenang, dan tanpa reaksi (bukan relatif). Ia adalah *Tathagatakosa* (sari pribadi Buddha) yang bersifat tanpa lahir dan tanpa musnah, juga tanpa pengertian, namun ia tetap berfungsi seperti *Dharmadhatu*, bulat, realistik, dan lapang. Luasnya hingga sepuluh penjurru tanpa batas.

"Inilah tentang asal-usul para Tathagata ketika mereka melaksanakan Dharma hingga memiliki Paripurnabuddhi. Kini telah banyak Bodhisattva secara tekun membaca asal-usul ini untuk membangkitkan Bodhicitta-nya menuju ke Jalan Mahayana. Maka apabila ada umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir, dan mereka masih tekun mengamalkan metode ini, pastilah mereka tidak akan terjerumus ke dalam *Mithyadarsana* (*Pali: Micchaditthi*) atau Pandangan sesat!"

Kemudian Hyang Buddha mengulangi makna Dharma yang dikotbahkan-Nya dengan beberapa bait Gatha sebagai berikut:

"O, Bodhisattva Manjusri, anda seharusnya mengerti!  
Bahwa para Tathagata pernah mengalami,  
Asal-usul-Nya saat melaksanakan Dharma tertinggi,  
Semua Tathagata menggunakan 'Paripurnabuddhi'".

Beliau paham betul tentang corak Avidya,  
Corak Avidya persis 'bunga' angkasa.  
Maka, semua Tathagata terhindar dari roda samsara!  
Waktu sesat seperti orang tengah bermimpi,  
Setelah sadar tiada sesuatu yang diperolehnya.

Pikiran yang sadar tidak berbeda dengan angkasa,  
Bulat, rata, tanpa berubah-ubah.  
Luasnya Kesadaran Sempurna hingga 10 penjuru tanpa  
batas,  
Mudah sekali Beliau mencapai Samyaksambuddha!  
Lenyapnya Avidya pun tiada meninggalkan bekas.

Namun, Samyaksambuddha bukan tak mungkin terca-  
pai,  
Karena setiap umat memiliki 'Kesadaran Sempurna'.

Bila Bodhisattva telah paham makna ini secara bulat,  
Pastilah mereka akan membangkitkan Bodhicitta-nya.  
Apabila metode ini dipraktikkan oleh para umat,  
Mereka tak akan terjerumus ke dalam 'Pandangan  
Sesat'."

Setelah mendengar Gatha-gatha yang diucapkan Hyang  
Buddha, Bodhisattva Samantabhadra masih merasa belum  
puas. Beliau lalu bangkit dari tempat duduknya dan merang-  
kapkan telapak-tangannya kemudian ber-namaskara di depan  
kaki Hyang Buddha, mengelilingi Buddha dari kanan ke kiri  
sebanyak 3 kali, kemudian berlutut dengan sikap anjali sambil  
berkata:

"O, Tathagata yang Maha Karunika! Kami telah men-  
dengar Dharma yang diuraikan Buddha tentang Paripurna-  
buddhi, yaitu bahwa setiap umat pada dasarnya memiliki Alam  
Bodhi yang sangat terang dan suci. Apabila kesadarannya  
sudah sempurna maka ia akan mencapai tingkat setara dengan  
Buddha. Karena makna tersebut terlalu luhur dan dalam se-  
hingga sulit untuk dimengerti oleh kami, maka kami mohon  
sudilah Hyang Tathagata menerangkan maknanya kepada para

Bodhisattva yang berada di dalam pertemuan ini, juga kepada para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir, yang masih tekun mengamalkan ajaran Hyang Buddha menuju ke tingkat Mahayana. Mereka telah mengetahui bahwa metode Paripurnabuddhi dapat menghancurkan Avidya, tapi belum memahaminya benar. O, Tathagata! Makna yang demikian dalam ini bagi para tokoh bijak agak mudah dimengerti, namun sulit dipahami oleh umat awam. Oleh karena itu, harus dengan cara apa supaya mudah dimengerti sehingga sanggup melaksanakannya? O, Tathagata! Para umat sesungguhnya telah mengerti bahwa Avidya berasal dari khayal, tubuh dan pikiran, lahir dan batin, dan segala sesuatu di dunia fana ini juga bersifat khayal, tapi mereka masih kurang yakin dan selalu bertanya dalam hatinya: 'Mengapa harus dengan sifat khayal untuk mempraktekkan Dharma khayal?'"

"Lagi, jika segala sesuatu yang bersifat khayal itu telah lenyap, Avidya juga musnah. Tubuh yang terdiri dari Empat Unsur dan pikiran kita juga ikut lenyap. Kalau begitu, siapakah yang bisa terus menjalankan praktek Dharma-nya? Jika tak ada seorang pun yang bisa terus menjalankan praktek Dharma, mengapa kita masih terus-menerus menyebut hal-hal tentang mempraktekkan Dharma?"

"Andaikata para umat yang sejak dahulu kala belum pernah melaksanakan Dharma Buddha, dan selama berada di dunia yang penuh fantasi ini selalu berpandangan sesat atau banyak melakukan perbuatan jahat sehingga terus-menerus diputar oleh roda samsara, dan sama-sekali tidak tahu-menahu bahwa dirinya selama ini berada di alam fana yang bersifat khayal. Bagaimana membantu umat semacam ini agar pandangan mereka yang keliru itu dapat diarahkan ke jalan yang benar? Dan bagaimana agar mereka dapat terlepas dari alam samsara sedini mungkin?"

"Dengan ini, kami mohon Tathagata sudi menunjukkan jalan kepada mereka, yakni makhluk-makhluk yang tidak pernah memiliki Dharma yang benar, dan yang akan

mengalami masa Periode Dharma Terakhir, supaya mereka mendapat kesempatan memperoleh suatu metode yang lebih mudah sehingga berpeluang untuk melaksanakan Dharma yang benar secara bertahap. Juga agar mereka dapat mengatasi Avidya-nya dan segala kekotoran duniawi yang masih melekat padanya hingga bersih tuntas!"

Selesai memohon, Bodhisattva Samantabhadra lantas ber-namaskara di depan kaki Hyang Buddha sebanyak 3 kali dengan sikap yang sangat khidmat.

Hyang Buddha bersabda kepada Bodhisattva Samantabhadra:

"Sadhu! Sadhu! Sadhu! Putra yang berbudi! Anda sedemikian bersemangat hendak membantu para Bodhisattva dan para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir yang ingin mempraktekkan Dharma dengan *Samadhi Mayagata* (Samadhi terhadap corak kekhayalan), dan bermaksud mempergunakan metode secara 'bertahap' (tidak dengan cara mendadak untuk membangkitkan kesadarannya) agar mereka dapat menjauhi segala corak kekhayalan dalam proses menghancurkan Avidya-nya. Sekarang dengarlah baik-baik, Aku akan menerangkan maknanya kepada kamu sekalian."

Saat Bodhisattva Samantabhadra mengetahui bahwa permohonannya akan dikabulkan oleh Hyang Buddha, Beliau merasa amat gembira. Lalu ia bersama-sama para hadirin menunggu kotbah Hyang Buddha dengan sikap sangat khidmat.

Hyang Buddha bersabda:

"O, Putra yang berbudi! Anda seharusnya tahu bahwa segala sesuatu yang bercorak khayal, baik yang dapat dilihat maupun yang hanya dapat dirasakan dalam hati, semuanya itu berhubungan erat dengan Paripurnabuddhi yang dimiliki oleh para Tathagata dan umat. Jelasnya, segala sesuatu yang

meliputi jasmani, pikiran, dan Avidya adalah khayal. Semua itu dapat diwujudkan dengan Paripurnabuddhi, dan sifatnya tidak berbeda dengan bunga khayal di mata si pasien. Bila mata si pasien sudah pulih, 'bunga' tersebut seperti lenyap dari angkasa, tetapi sifat angkasa tetap seperti semula. Ini tidak berbeda dengan Paripurnabuddhi yang tetap dimiliki oleh para umat. Hakikat ini sama dengan para umat yang bertekad menggunakan jasmani dan pikiran yang bersifat khayal untuk dijadikan suatu alat yang ampuh dalam menghancurkan Avidya yang selama ini bersemayam di dalam dirinya hingga tuntas. Namun, saat Avidya sirna, kesadaran sempurna atau Paripurnabuddhi-nya masih tetap melekat pada dirinya tanpa berubah status sedikit pun!"

"Akan tetapi bila kita menganalisa hakikat tersebut lebih mendalam, ternyata kesadaran yang ampuh itu masih berstatus khayal sebab ia masih tetap bisa kontak dengan Avidya. Ia sebenarnya belum sempurna! Sebaliknya, jika anda menganggap kesadaran yang ampuh itu tidak ada sesuatu apa pun, gagasan ini juga termasuk khayalan. Seharusnya segala sesuatu yang meliputi lahir batin yang bersifat khayal itu telah lenyap, barulah kesadaran luhur itu menjadi sempurna dan tidak akan berubah statusnya lagi!"

"O, Putra yang berbudi! Ketahuilah bahwa semua Bodhisattva dan para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir yang ingin mencapai Paripurnabuddhi harus melalui 4 proses, yaitu:

1. Melaksanakan Dharma dengan tekad bulat tanpa lalai untuk melenyapkan Avidya hingga hancur total;
2. Melenyapkan niat yang bercorak kekhayalan hingga bersih total;
3. Gagasan atau maksud untuk melenyapkan niat itu juga bersifat khayal. Oleh karena itu, gagasan itu harus dilenyapkan;
4. Segala sesuatu yang dianggap bisa menghalangi perwujudan Paripurnabuddhi juga termasuk kekhayalan. Semua itu harus dihancurkan hingga tiada bayangannya lagi."

"O, Putra yang berbudi! Keadaan itu bisa diumpamakan dengan orang yang akan membuat api dengan 2 potong kayu. Setelah kayunya digosok-gosok hingga panas, nyalalah apinya dan asapnya mengepul. Namun, saat kayunya terbakar habis, api pun padamlah. Kemudian datang sang angin, maka hilanglah asap dan debunya tanpa bekas. Walaupun api telah padam dan abunya diterbangkan angin, janganlah anda mengartikan telah kosong total, sebab api masih tetap berada di alam semesta. Perumpamaan ini sama dengan saat Avidya telah lenyap, segala sesuatunya juga hancur total, namun Paripurnabuddhi atau Alam Bodhi yang amat terang dan suci itu masih tetap kita miliki. Ia tidak akan ikut sirna!

"O, Putra yang berbudi! Sudahkah anda mengerti semua uraian-Ku? Intisarinya ialah Avidya janganlah dilekatkan dengan kukuh/kuat, karena segala sesuatu yang khayal meliputi jasmani dan pikiran harus dilepaskan apabila saatnya telah tiba. Namun demikian, tak usah sengaja mencari alasan untuk menghadapinya. Tentang mempraktekkan Dharma 'Secara Bertahap', itu pun tidak perlu, sebab sifat kekhayalan itu telah lenyap dan digantikan oleh Kesadaran Sempurna! Oleh karena itu, para Bodhisattva dan para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir harus memegang teguh ajaran-Ku dalam mempraktekkan Dharma-nya sehingga Avidya yang selama ini menghalangi anda dapat teratasi dan memperoleh Paripurnabuddhi. Dengan demikian, identitasmu dapat mencapai tingkatan yang sama dengan Buddha!"

Kemudian Hyang Buddha mengulangi uraian-Nya, dengan mengucapkan beberapa bait Gatha sebagai berikut:

"O, Bodhisattva Bhadra! Anda harus mengerti,  
Bahwa semua umat yang berada di 10 penjuru loka,  
Sejak semula telah memiliki Avidya,  
Padahal, Avidya berasal dari perwujudan Paripurnabuddhi yang dimiliki para umat dan para Tathagata!

Avidya serta segala kekhayalan persis corak bunga,  
Yang pernah terlihat oleh si pasien di angkasa.  
Saat 'bunga' angkasa telah lenyap,  
Status angkasa tetap pada semula!

Karena segala kekhayalan tumbuh dari hati,  
Bila sifat kekhayalan sirna akan menjadi Kesadaran  
Sempurna.

Kesadaran yang sempurna bisa dimiliki Tathagata atau  
Para umat yang tidak pernah berubah statusnya!

Seandainya para Bodhisattva-Mahasattva,  
Serta para umat yang akan mengalami 'Masa',  
Agar Avidya-nya sirna dan memperoleh Kesadaran  
Sempurna!

Diumpamakan api yang berasal dari dua potong kayu,  
Kayu habis terbakar, api pun padamlah.  
Namun api masih tetap berada di alam semesta!

Tak usah menitikberatkan 'Cara Bertahap',  
Juga tak perlu mencari metode mudah sebagai upaya  
*Kusala!*"

Kemudian Bodhisattva Samantanetra bangkit dari  
tempat duduknya. Beliau merangkapkan telapak-tangannya dan  
ber-namaskara di depan kaki Hyang Buddha, mengelilingi  
Buddha dari kanan ke kiri sebanyak 3 kali, lalu berlutut  
dengan sikap anjali sambil berkata:

"Tathagata yang Maha Karunika! Setelah kami men-  
dengar uraian Buddha tadi, sekarang kami sudah mengerti  
bahwa makna-makna dari Dharma itu dapat disadarkan secara  
mendadak atau tidak perlu secara bertahap. Namun, kami  
beranggapan bahwa tahapan itu masih diperlukan. Demi para  
Bodhisattva yang berada di dalam pertemuan ini dan para umat  
yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir, kami  
mohon Hyang Tathagata sudi kiranya menguraikan suatu  
metode sebagai 'Proses untuk pelaksanaan Dharma' kepada  
mereka, agar mereka semua dapat mengerti bagaimana mere-  
sapi maknanya. Bagaimana mempertahankan hasil kerjanya  
agar tidak dipengaruhi oleh hal-hal yang buruk? Dan bagi para  
umat yang belum begitu sadar atau belum begitu paham  
makna-makna Dharma, harus menggunakan metode apa agar  
mereka dapat membangkitkan Bodhicitta-nya hingga dapat

mencapai kesadaran sempurna? O, Tathagata! Jika para umat tidak diberikan suatu metode dasar yang sederhana yang sesuai dengan kemampuannya, dikhawatirkan mereka tak akan sanggup memahaminya sebab mereka sama sekali belum memiliki *Samyaksamkalpa* atau Perenungan yang benar. Setelah mereka mendengar kotbah Buddha tentang *Yathamaya Samadhi* atau samadhi yang bersifat kekhayalan, pastilah pikiran mereka akan kacau dan bingung, karena yang disebut Paripurnabuddhi yang berasal dari diri mereka sendiri dan para Tathagata akan sangat sulit dipahami mereka! Oleh karena itu, kami mohon Hyang Tathagata sudi kiranya dengan welas-asih menguraikan suatu metode dasar kepada mereka agar mereka dapat menggerakkan Bodhicitta-nya melangkah ke Jalan Bodhi, walau metode itu juga termasuk khayal belaka!"

Selesai memohon, Sang Samantanetra lalu ber-namas-kara di depan kaki Hyang Buddha sebanyak 3 kali dengan sikap sangat khidmat.

Hyang Buddha bersabda kepada Bodhisattva Samantanetra:

"Sadhu! Sadhu! Sadhu! O, Putra yang berbudi! Demi para Bodhisattva dan para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir, anda dengan ikhlas memohon Tathagata menguraikan suatu metode dasar yang sederhana untuk mereka, walaupun sifatnya mengandung kekhayalan belaka! Selain itu, anda juga memohon Aku menunjukkan 'Proses Pelaksanaan Dharma' dan cara perenungan yang benar, dan bagaimana mempertahankan hasil karyanya tanpa dipengaruhi oleh hal-hal yang buruk. Sekarang dengarlah baik-baik dengan penuh perhatian, Aku akan memulainya!"

Saat Bodhisattva Samantanetra mendengar bahwa permohonan yang diajukannya dikabulkan oleh Hyang Buddha, hatinya amat gembira. Lalu ia bersama-sama pengikutnya dengan sikap khidmat menantikan kotbah Hyang Buddha.

Kemudian, Hyang Buddha bersabda:



"Putra yang berbudi! Ketaulilah, para Bodhisattva yang baru menuntut ajaran setingkat Mahayana dan para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir, apabila kalian ingin mewujudkan cita-cita sebagai Paripurnabuddhi agar bisa beridentitas sama dengan Tathagata, maka kamu harus mempergunakan cara *Samyaksmti* atau Perenungan yang benar terhadap Dharma-nya. Bersamaan dengan itu, harus pula menjauhkan diri dari segala gagasan fantasi dan segala sesuatu yang bersifat khayal. Yang penting, pertama harus bertekad melakukan *Samatha* (suatu cara untuk menenangkan lahir dan batin) yang pernah dimanfaatkan oleh Tathagata ketika mempraktekkan Dharma. Kalian juga harus bertekad melakukan berbagai Sila. Apabila para pengikut telah diatur secara tertib hingga mereka dapat mengurus kehidupannya dan pelajarannya masing-masing, maka Sang Bodhisattva akan berstatus baru. Para umat yang bertekad menuntut ajaran Mahayana harus segera mencari suatu tempat yang sunyi dan bersituasi baik untuk melaksanakan meditasi dengan *Samatha*. Dalam melakukan meditasi itu mereka harus selalu mengadakan perenungan dan pemahaman bahwa:

Tubuh dan seluruh anggota badan yang dimiliki oleh 'Aku' itu terdiri dari *Catur Dhatu* atau Empat Unsur. Yang termasuk unsur tanah ialah: rambut, bulu, kuku, gigi, kulit/daging, otot/urat, tulang, sumsum, otak, kotoran-kotoran dari tubuh, dan sebagainya. Yang termasuk unsur air ialah: lendir, ingus, darah, nanah, ludah, dahak, airmata, mani, cairan haid, airseni, tinja, dan sebagainya. Yang termasuk unsur api ialah: segala energi panas dan udara hangat yang berada di dalam tubuh kita. Yang termasuk unsur udara ialah: pernafasan, tenaga untuk peredaran darah, dan seluruh alat penggerak anggota badan.

O, Putra yang berbudi! Cobalah mengadakan perenungan yang mendalam. Yang disebut Empat Unsur itu jika masing-masing telah mengalami penguraian atau perpecahan, lalu yang disebut 'Aku' itu berada di mana? Dari hasil perenungan dan penganalisaan, jelaslah bahwa tubuh kita yang berasal dari Empat Unsur itu sebenarnya bukan suatu material yang kekal. Ia hanya suatu kombinasi dari bahan-bahan rapuh yang tak lama

kemudian akan buyar total. Karena itu, ia benar-benar bersifat khayal."

"Disamping itu, oleh karena tubuh manusia terdiri dari Empat Unsur, maka saat ke-4 unsur itu sedang berkombinasi menjadi tubuh, ia dapat menghasilkan empat penghubung, yakni: lihat, dengar, rasa, dan sadar. Karena keempat penghubung ini saling berkaitan, maka tubuh kita langsung dilengkapi dengan 6 indera 'Dalam' yang bersifat khayal, yakni: mata, telinga, hidung, lidah, kulit, dan hati/pikiran. Selain ke-6 indera yang berwujud 'Dalam', ada lagi 6 *Ayatana* yang berwujud 'Luar', yakni: bentuk, suara, bebauan, rasa, sentuhan, dan gagasan/bentuk-bentuk pikiran. Setelah keenam Indera 'Dalam' berkontak dengan keenam *Ayatana* 'Luar', maka jadilah 12 tempat penyimpanan yang merupakan suatu fungsionalisasi yang luar biasa. Ia sebagai perasaan batin, juga seperti tempat menyimpan pengertian-pengertian. Ia berdaya lekat namun bersifat khayalan, yaitu yang biasa disebut 'Fantasi'."

"O, Putra yang berbudi! Peristiwa tentang 'Fantasi' ini juga tidak kekal. Ketika keenam *Ayatana* lenyap, sulitlah bagi kita untuk mengenali bentuknya lagi. Apabila 4 Unsur mengalami perpecahan, tentu saja keenam indera dan keenam *Ayatana* itu sama-sama hancur total. Bekas fantasi pun tidak ada di antaranya, berarti fantasi tersebut ikut menghilang. Maka dari itu, O, Putra yang berbudi! Mereka yang bercita-cita mencapai metode Paripurnabuddhi harus memahami makna-makna tersebut. Apabila anggota badan yang bersifat khayalan telah lenyap, maka fantasi kita pun ikut lenyap. Demikian pula, jika fantasi telah menghilang, *Avidya* yang bisa disebut 'debu' (kekotoran batin) akan ikut sirna. Jika 'debu' itu benar-benar telah hilang total, ide-ide/gagasan-gagasan yang dipakai untuk menghapuskan *Avidya* juga harus ikut dihilangkan, sebab ide tersebut juga bersifat khayalan yang tidak boleh dibiarkan berbekas dalam *Alaya Vijnana* (kesadaran yang ke delapan) kita! Kecuali ide-ide yang suci, yang tidak diliputi sedikit pun sifat khayalan seperti Alam Bodhi atau Paripurnabuddhi, ia tetap kekal tanpa ikut lenyap.

Ketahuiilah, hakikatnya persis sama dengan orang menggosok cermin kotor. Ketika kotoran cermin telah hilang, terangnya pun kembali seperti semula!

"O, Putra yang berbudi!" Hyang Buddha melanjutkan sabda-Nya.

"Anda harus mengerti bahwa anggota badan manusia dan pikirannya telah lama dicemari 'debu' (kekotoran batin/Avidya) sehingga cermin hati manusia demikian gelap. Sebenarnya cermin hati manusia pada mulanya terang sekali, bersih tanpa debu sedikit pun. Apabila debu kotor yang bersifat khayalan itu dapat dibersihkan hingga tuntas, nah, cermin hati atau Alam Bodhi manusia akan kembali bersinar terang. Kebijaksanaan dan kesucian, kesemuanya akan ikut terwujud. Sebidang Alam Bodhi yang amat terang yang luasnya hingga 10 penjuru alam akan tercipta oleh anda sendiri."

"O, Putra yang berbudi! Terhadap metode ini, kamu harus mempunyai pandangan yang benar. Seumpama ada sebuah mustika sejenis batu manikam yang bening sekali. Lalu dengan sengaja diletakkan 5 macam warna (merah, kuning, biru, hijau, dan ungu) di sisi manikam tersebut hingga warnanya menjadi 5 macam. Kejadian ini bagi si Bebal akan bersikeras menganggap bahwa manikam tersebut asalnya dari lima warna!"

"O, Putra yang berbudi! Sifat Paripurnabuddhi pun demikian juga. Ia selalu mewujudkan sesosok jasmani dan fantasi sesuai dengan kehendak para umat. Namun sayang sekali! Para umat awam selalu beranggapan salah. Mereka mengira sifat Paripurnabuddhi atau Alam Bodhi memiliki sesosok badan yang berpikiran dan sebagainya. Pandangan mereka tidak berbeda dengan si Bebal melihat manikam dengan lima macam warna. Mereka tetap bersikeras bahwa segala khayalan adalah 'Aku' dan kekal, sehingga mereka selama berjuta-juta masa tidak dapat melepaskan dirinya dari 'Dunia Fantasi'. Itulah sebabnya mengapa selama ini Buddha tidak segan-segan menerangkan kepada para pendengar-Nya bahwa jasmani dan pikiran umat adalah suatu khayalan belaka.

Hal itu semata-mata untuk menimbulkan kepercayaan mereka agar lebih mudah memahami makna yang penting ini. Apabila mereka telah memahami bahwa jasmani dan pikiran kita benar-benar bersifat khayalan yang juga melambangkan 'debu' (kekotoran batin/Avidya) yang harus dibuang jauh-jauh, maka dengan sendirinya mereka akan segera mencari suatu metode yang ampuh untuk melenyapkannya, agar dapat terbebas dari belenggunya untuk selama-lamanya. Dan sejak itu mereka dapat membuktikan dirinya kepada para Buddha bahwa mereka benar-benar seorang Bodhisattva asli! Namun, anda harus tahu pula, apabila 'debu' itu sudah lenyap, maka segala metode atau alat-alat untuk membersihkan 'debu' itu, bahkan orang serta 'debu'-nya telah hilang semua. Karena itu, tidak perlu meninggalkan kesan di dalam Alaya Vijnana kita!"

"Dengarlah, Putra yang berbudi! Jika para Bodhisattva dan para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir dapat mengamalkan ajaran-Ku hingga mencapai suatu tingkat di mana kesadaran terhadap segala sesuatu (termasuk jasmani dan pikiran) bersifat khayalan, itu adalah suatu perwujudan yang datang dari sang *Hati Suci* atau Paripurnabuddhi kita. Ini berarti praktek yang selama ini ditekuninya telah sukses karena segala sesuatu yang bersifat khayalan telah hilang tuntas dari pandangannya. Nah, kesadaran yang sangat sempurna akan dimilikinya. Mereka akan merasa Alam Bodhinya seperti angkasa yang luasnya tanpa batas. Ia demikian terang benderang, suci murni, lahir batinnya demikian tenang, semangatnya mahaperkasa dan tinggi kebijaksanaannya! Dengan tercapainya *Kesadaran Sempurna*, maka cermin hati yang dapat menerangi segala sesuatu akan bercahaya terang-benderang tanpa berkesudahan. Karena sang Hati telah suci bersih, maka Alaya Vijnana mereka ikut bersih, begitu pula penglihatannya. Dikarenakan fungsi penglihatan telah bersih, maka indera mata pun ikut bersih, yang berakibat Vijnana mata turut bersih, Vijnana mata yang telah bersih mempengaruhi pula fungsi pendengaran sehingga indera telinga juga ikut bersih. Indera telinga yang telah bersih membuat Vijnana telinga turut bersih. Demikian pula dengan perasaan, hidung, lidah, kulit, dan pikiran, semuanya ikut bersih."

"O, Putra yang berbudi! Karena keenam indera telah bersih, maka sebagai obyek yang saling berkaitan, keenam Ayatana pun ikut bersih. Dengan kata lain, bila indera bersih, 'Bentuk'-nya pun ikut bersih. Bila bentuknya telah bersih, suara turut bersih. Begitu pula dengan bebauan, rasa, sentuhan, dan ide/gagasan (bentuk-bentuk pikiran), masing-masing juga ikut bersih."

"O, Putra yang berbudi! Ketahuilah bahwa jika keenam Ayatana telah bersih, maka sumber Ayatana, yaitu Empat Unsur (tanah, air, api, dan udara), pun menjadi bersih. Dengan perkataan lain, bila tanah bersih, air pun bersih. Bila air bersih, api dan angin juga ikut bersih."

"O, Putra yang berbudi! Oleh karena ke Empat Unsur telah bersih, maka yang disebut 12 tempat penyimpanan, 18 Alam, dan 25 jenis kehidupan pun ikut bersih. Karena segala sesuatu yang berada di alam semesta ini telah dipengaruhi oleh sang *Cermin Hati* atau Alam Bodhi kita, maka *Dasa-Bala* (10 macam kekuatan), *Catur Vaisanadya* (4 macam keberanian), *Catur Pratisamvida jnanam* (4 macam kebijaksanaan), 18 macam *Venika Buddha*, dan 37 macam *Bodhipaksiyadharmas* pun menjadi suci bersih, bahkan 84 ribu macam *Dharani* ikut bersih semua."

"O, Putra yang berbudi! Ketahuilah bahwa segala sesuatu yang termasuk duniawi maupun yang bukan duniawi, semuanya memiliki *Bhuta Tathata* (Jati-diri Buddha) yang pada dasarnya bersifat suci bersih. Ia adalah Cermin Hati dari para makhluk hidup. Avidya yang sudah lenyap akan mengembalikan *Bhuta Tathata*. Karena kesucian *Bhuta Tathata* telah kembali, maka tubuh pun ikut menjadi suci bersih. Jika satu tubuh dapat menjadi suci, maka tubuh-tubuh dari para umat juga bisa menjadi suci bersih. Dengan pandangan demikian, dapat disimpulkan bahwa tubuh-tubuh dari semua umat yang berada di 10 penjuru dunia pun dapat menjadi suci, yang berarti dapat mencapai Paripurnabuddhi yang suci dan terang."

"O, Putra yang berbudi! Dengan bukti tersebut di atas, dapat pula disimpulkan bahwa apabila satu alam telah bersih, maka alam-alam lain juga ikut menjadi bersih. Kesuci-bersihan bukan saja bagi alam, tapi seluruh angkasa pun akan menjadi bersih, dan luasnya akan mencapai seluruh Maha Alam Semesta. Semua itu akan menjadikan seluruh Maha Alam Semesta beserta umatnya dari 3 masa (masa yang lalu, sekarang, dan yang akan datang) memiliki tingkatan yang sama. Demikian suci bersih, tidak berkesudahan dan tidak bisa dipengaruhi oleh apa pun!"

"O, Putra yang berbudi! Karena angkasa demikian tenang, suci bersih, dan sama-rata tanpa tingkatan, juga tanpa musnah, lahir, dan tidak dipengaruhi apa pun, maka itu berarti jati-diri dari Paripurnabuddhi juga demikian tenang, suci bersih, sama-rata, dan tidak dipengaruhi oleh apa pun. Keempat maha Unsur yang dasarnya tiada lahir-musnah, tiada berubah status atau dipengaruhi apa pun menjadikan jati-diri Paripurnabuddhi bersifat tenang, tanpa lahir-musnah, dan tidak berubah. Dengan pandangan seperti di atas, maka kita akan mengetahui bahwa banyaknya metode dari berbagai jenis Dharani yang 84 ribu macam, tiada satu pun yang tidak merata. Statusnya tidak akan berubah atau mengalami lahir-musnah. Akibatnya, jati-diri dari Paripurnabuddhi pun menjadi bersih, tidak berubah dan tanpa lahir-musnah."

"O, Putra yang berbudi! Ketahuilah bahwa jati diri dari Paripurnabuddhi bersifat demikian suci bersih. Statusnya tidak akan berubah-ubah. Sama-rata mengayomi para umat dan segala sesuatu hingga di mana-mana tanpa batas. Kita harus mengerti pula bahwa keenam indera juga berada di mana-mana, melimpah di seluruh *Dharma Dhatu* atau alam semesta. Karena keenam indera berada di dalam alam semesta, maka keenam Ayatana yang berasal dari Empat Unsur itu pun berada di dalam alam semesta. Karena keempat Unsur berada di dalam alam semesta, maka berbagai metode Dharani juga penuh sesak dalam alam semesta."

"O, Putra yang berbudi! Oleh karena jati-diri Paripurnabuddhi telah penuh sesak di dalam Dharma Dhatu, maka jati-diri dari keenam indera dan Ayatana tidak akan menimbulkan kerusakan atau kesemrawutan (kekacauan). Karena indera dan Ayatana kedua-duanya tidak berkesudahan dan tetap teratur, maka segala metode Dharani pun tidak menjadi rusak atau kacau. Makna ini boleh kita umpamakan dengan sinar lampu. Jika terdapat ratusan ribu lampu sedang menyala serentak dan semua sinarnya mengarah ke satu kamar, walaupun sinarnya demikian banyak, namun sinar-sinar yang berada di dalam kamar itu tetap teratur, dan tidak semramut."

"O, Putra yang berbudi! Oleh karena Sang Bodhisattva yang telah mencapai kesuksesan dari metode Paripurnabuddhi juga berlimpah-limpah di dalam alam semesta, maka dengan sendirinya berkat yang melimpahi umat manusia dan segala sesuatu di dunia akan tersebar merata. Kebijaksanaan yang dimiliki oleh para Bodhisattva sangat luar biasa. Mereka tidak akan terikat oleh hal-hal yang bersifat duniawi, namun demikian, mereka juga tidak terburu-buru melepaskan segala penderitaannya. Mereka tidak takut mati dan lahir kembali, juga tidak ingin mencapai Nirvana sedini mungkin. Mereka tidak menjunjung tinggi (memuji) para umat yang melakukan *Sila* dengan tekun, sebaliknya mereka tidak membenci umat yang melanggar *Sila*. Mereka tidak memuliakan para tokoh Dharma, tapi mereka juga tidak menyepelkan atau memandang rendah umat yang baru belajar Dharma. Mengapa para Bodhisattva bersikap demikian? Tiada lain karena Kesadaran mereka telah mencapai tingkat sempurna! Hakikat ini bisa diumpamakan sebagai fungsi terang yang berada di dalam mata. Bila mata telah dibuka, segala sesuatu dapat kita lihat dengan jelas, tanpa membedakan mana yang disukai atau mana yang dibenci oleh penglihatannya. Ini berarti, fungsi terang dari sang mata (sama dengan jati-diri Paripurnabuddhi) telah melimpahi segala sesuatu di alam semesta secara sama rata (merata) tanpa benci dan suka!"

"O, Putra yang berbudi! Para Bodhisattva dan para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir,

Apabila mereka berani menuntut metode Paripurnabuddhi sekian lama tiada henti hingga mencapai sukses, maka ketika tersadar secara mendadak, mereka akan merasa hati dari Paripurnabuddhi-nya demikian terang dan sempurna. Yang dimilikinya hanya satu tiada dua. Kekal tiada berkesudahan.

Namun kesemuanya itu sesungguhnya telah dimilikinya sejak awal, bukan datang dari luar atau dari hasil pengamalan. Dengan demikian, pahalanya tak usah disahkan oleh siapa pun! Dan ketahuilah, apabila mereka dengan Hati tersebut menuruti syarat-syarat yang telah ditentukan, akan dapat mewujudkan suatu dunia yang sesuai dengan syaratnya. Banyaknya laksana pasir di Sungai Gangga sehingga sulit diterangkan dengan kata-kata, hanya dapat disebut dengan *Asamkhyā* saja. Akan tetapi, karena dunia tersebut adalah penciptaan dari berbagai syarat oleh Sang Hati, maka ia harus mengikuti hukum tertentu melalui suatu proses, yakni mulai dari penciptaan, pertahanan, kerusakan, hingga kemusnahan. Bila syaratnya telah hilang, segala bentuk apa pun ikut lenyap, tapi apabila syaratnya cukup, dunia atau segala sesuatu menurut Sang Hati dapat dibentuk kembali seperti semua. Oleh karena segala sesuatu terwujud dari Sang Hati, maka sifatnya persis 'bunga' angkasa. Mudah terwujud dan mudah menghilang, kecuali Hati dari Paripurnabuddhi yang tiada berkesudahan. Ia tidak terikat pada segala sesuatu, juga tidak terpisah dari segala sesuatu. Ia bebas total tanpa belenggu, juga tidak khawatir dirinya terbelenggu. Mereka telah memahami betul bahwa baik para Buddha, Bodhisattva, Dewa, manusia, maupun Asura, neraka, setan-lapar, dan bermacam-macam binatang, semuanya memiliki Hati Paripurnabuddhi yang beridentitas seorang Buddha. Apabila ke-Buddha-an telah tercapai, barulah bisa mengerti bahwa yang disebut lahir-mati yang diputari oleh roda samsara, atau nama-nama Bodhi yang dikejar-kejar oleh para umat, kesemuanya itu tidak berbeda dengan impian yang pernah dialami oleh para umat tadi malam, namun ketika terbangun tidak ada bekasnya lagi, hanya tinggal kesan saja."

"O, Putra yang berbudi! Maka dari itu, barang siapa yang masih dalam keadaan sesat, tidak berbeda dengan orang yang sedang bermimpi. Apabila mereka telah sadar, apa yang



pernah dikerjakannya juga tidak berbeda dengan mimpi tadi malam. Maka jelas bahwa lahir-mati atau Nirvana, peristiwa itu adalah suatu wujud dari khayalan. Hakikatnya, tidak ada lahir dan tidak ada musnah, juga tidak ada yang datang atau pergi. Segala pahala dari ke-Buddha-an yang dibuktikan oleh diri sendiri tetap berada di dalam Hati Paripurnabuddhi, tak pernah hilang. Setelah sadar, barulah akan ditemukannya. Mereka yang telah terbukti mencapai Penerangan Agung, sebenarnya tidak melakukan praktek apa pun. Tidak melakukan penenangan lahir batin, juga tidak membiarkan dirinya mengikuti arus. Demikian pula, mereka tidak sengaja melakukan fungsi hati dan jasmani serta indera dan Ayatana-nya. Pendeknya, untuk mencapai kebijakan hati yang sempurna, tidak ada metode yang dapat dipraktekkan, juga tidak ada pahala yang dapat dibuktikan. Sebenarnya segala nama dan kesan pada dasarnya tidak berbentuk. Hanyalah Hati dari Paripurnabuddhi yang demikian sama-rata (merata) serta kekal di alam semesta yang tiada berkesudahan."

"O, Putra yang berbudi! Para Bodhisattva yang bertekad mencapai puncak dari metode Paripurnabuddhi harus mengikuti ajaran-Ku sebagai pokok atau dasar dari prakteknya, kemudian secara bertahap ditingkatkan. Ketahuilah, kalian harus sungguh-sungguh merenungkan Dharma-nya, harus gigih mempertahankan pelajarannya, harus memahami metodenya, dan harus pula menyadarkan diri sendiri serta para pengikutnya. Ini berarti bukan saja diri sendiri dapat mencapai Kesadaran Sempurna, bahkan para pengikut juga mendapat suatu hasil yang gemilang tanpa sesat!"

Kemudian Hyang Buddha mengulangi makna Dharma yang dikhotbahkan-Nya dengan beberapa bait Gatha sebagai berikut:

"O, Bodhisattva Samantanetra! Anda harus tahu,  
Umat yang berada di 10 penjuru loka,  
Semua mempunyai lahir-batin atau jasmani yang bersifat khayal.

Sebenarnya jasmani kita adalah kombinasi dari Empat Unsur,  
Enam Indera yang melekat pada 6 Ayatana menghasilkan Sang Hati.  
Waktu ke Empat Unsur rapuh dan masing-masing terpisah, 'Aku' berada di mana?

Dengan cara demikian anda melaksanakan Dharma-mu!  
Lama kelamaan Hatimu, Pandanganmu, bahkan segala sesuatu akan menjadi suci bersih.

Karena jati-diri dari Paripurnabuddhi melimpahi semesta tanpa terpengaruh atau berubah,  
Tanpa kerja, tanpa merenung, tanpa membiarkan diri, dan tanpa menaklukkan Hatinya.  
Juga tak ada pahala yang bisa dibuktikan kepada siapa pun.

Dunia Buddha yang berada di sepuluh penjuru dunia,  
Namun sifatnya tidak berbeda dengan 'bunga' angkasa.  
Walaupun masa yang lalu, sekarang, dan yang akan datang demikian sama-rata tanpa tingkatan,  
Kesemuanya tidak ada yang datang atau pergi, lahir ataupun musnah.

O, Bodhisattva yang berstatus baru,  
Serta para umat yang rajin menuntut Dharma yang akan mengalami masa terakhir!  
Jika kalian bercita-cita mencapai Jalan ke-Buddha-an,  
Haruslah menuruti ajaran-Ku dan mempraktekkannya untuk menuntut Dharma!

Kemudian Bodhisattva Vajragarbha, yang juga berada di Pasamuan Dharma itu, bangkit dari tempat duduknya. Beliau bersujud di depan Hyang Buddha dengan sikap khidmat, mengelilingi Buddha sebanyak 3 kali, lalu dengan sikap anjali berkata:

"O, Tathagata yang welas-asih! Buddha yang bijak dan sangat menyayangi para umat. Demi para Bodhisattva dan umat, Tathagata telah menjelaskan berbagai metode seperti Maha Dharani dari Paripurnabuddhi yang mahasuci, yang selalu dipegang Tathagata. Hyang Buddha juga menjelaskan asal-usul kala mulai mempraktekkan Dharma dengan cara yang sangat sederhana secara bertahap. Selain itu, Hyang Buddha tak segan-segan membina para umat hingga dapat mencapai kebijaksanaan luhur. Kini, atas berkah Hyang Tathagata, mata hadirin yang berada di Pasamuhan Samarata yang diciptakan oleh Buddha sendiri, tidak akan dipengaruhi penyakit lagi. Semua mempunyai mata yang jeli, terang, dan berpandangan jauh. Betapa girang hati mereka! Namun bagi saya masih ada keraguan setelah mendengar khotbah Hyang Buddha tentang 'Semua umat sejak awal telah memiliki ke-Buddha-an'. Karena itu, saya ingin bertanya"

"O, Tathagata! Jika semua umat telah memiliki ke-Buddha-an, mengapa masih banyak umat yang tetap memiliki Avidya? Apakah para umat yang sejak dahulu kala telah memiliki Avidya harus terus dipengaruhi oleh roda samsara di pelbagai dunia? Mengapa Hyang Tathagata mengatakan mereka sejak awal telah menjadi Buddha? Apakah para umat dari 10 penjuru dunia yang sejak dahulu kala beridentitas seperti Buddha, karena kelalaiannya lalu dipengaruhi bermacam-macam Klesa sehingga lahir-batinnya menjadi Avidya? Andaikata hakikat ini tepat atau tidak ada yang keliru, saya yakin hadirin juga ingin mengetahui kapan para Tathagata akan berbau dengan Klesa (kekotoran batin) lagi?"

"O, Yang Maha Welas-asih! Tolonglah dan sudilah membuka rahasianya kepada para Bodhisattva dan umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir, agar mereka dapat memahami makna-makna tentang *Nitarthasutrantā* (Dharma yang mengandung makna lengkap) yang sedang dikotbahkan Hyang Buddha. Dengan demikian diharapkan dapat menyirnakkan keraguan mereka secepat mungkin!"

Setelah memohon, sang Bodhisattva Varjagarbha lantas ber-namaskara di depan kaki Hyang Buddha, kemudian dengan sikap khidmat diulangi sebanyak 3 kali.

Lalu Hyang Buddha bersabda kepada Bodhisattva Varjagarbha:

"Sadhu! Sadhu! Sadhu! Putra yang berbudi! Kamu memang berbudi luhur dan suka membantu para Bodhisattva serta para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir yang hendak menghilangkan keraguannya. Anda memohon kepada Tathagata agar membuka rahasia dan memberikan jawaban yang praktis dan sempurna. Ketahuilah, Nitarthasutranta adalah ajaran Buddha yang tingkatannya paling tinggi, sangat sempurna, dan lengkap bagi para Bodhisattva. Ajaran Dharma ini bisa mendorong para Bodhisattva yang bertekad menuntut metode Paripurnabuddhi hingga ke tingkat Mahayana, dan bagi para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir dapat mempertebal kepercayaannya Dharma sehingga tidak akan timbul keraguan selama mereka menuntut ajaran Buddha! Sekarang dengarlah baik-baik! Aku akan menjelaskan maknanya kepada kamu sekalian!"

Saat Bodhisattva Vajragarbha mengetahui bahwa permohonannya telah dikabulkan oleh Hyang Buddha, hatinya sangat riang. Lalu Beliau bersama-sama dengan hadirin menantikan kotbah Hyang Buddha dengan sikap khidmat.

"O, Putra yang berbudi! Apakah kamu telah mengerti arti *Samsara* itu? Sekarang dengarlah baik-baik agar kalian dapat meresapinya. Segala sesuatu yang berada di dunia, baik golongan umat manusia maupun ratusan ribu jenis benda lainnya semuanya mengalami awal dan akhir atau dari lahir hingga musnah, dari berwujud hingga tanpa bekas. Ketika syaratnya cukup, segala sesuatu dapat diwujudkan, tetapi apabila syaratnya telah tiada, segala sesuatu lantas menghilang. Semua itu menuruti 4 hukum/proses, yakni: penciptaan, pertahanan, perusakan, dan pengosongan. Dari kesemuanya ini,

yang bagian luar dapat kita saksikan secara jelas, sedangkan bagian yang dalam adalah Sang Hati yang tak pernah berhenti memikirkan atau merenungkan ratusan ribu hal. Hal-hal yang diinginkan atau disenanginya akan dikuasai untuk dimiliki, sebaliknya hal-hal yang tidak disukai atau dibencinya akan ditolak atau dijauhi. Keadaan demikian akan berulang terus-menerus tanpa henti. Sifatnya seperti lingkaran, menuruti 4 hukum/proses: menimbulkan, mempertahankan, berubah, dan akhirnya sirna total. Proses itu berulang terus tiada hentinya. Inilah yang disebut samsara."

"Maka dari itu, apabila seseorang masih terkait dengan samsara atau enggan melepaskan diri dari samsara, dapat pula dengan Hati khayalan atau pandangan sesat menguasai dan memiliki kebijaksanaan dari Paripurnabuddhi. Ketahuilah, walaupun mereka telah memperolehnya, namun statusnya masih tetap berpandangan sesat. Bagi mereka, sungguh tidak mudah menghindarkan diri dari roda samsara!"

"Diandaikan, seseorang sengaja menggoyangkan kedua matanya sehingga air danau yang tenang dilihatnya ikut bergoyang. Saat matanya tidak digoyang lagi, dia sengaja menatap putaran suluh api sehingga pandangannya ikut berputar. Lebih-lebih lagi, karena ulah pandangannya kurang normal hingga rembulan dianggapnya cepat berlalu, padahal yang bergerak adalah awan. Oleh karena itu, waktu berlayar di laut, seringkali kita merasa daratan berlalu, sesungguhnya yang melaju itu adalah perahunya."

"O, Putra yang berbudi! Apabila Sang hati atau lahir batin kita masih bergoyang terus tanpa ketenangan, pastilah dalam pandangan kita tiada benda-benda yang diam. Karena itu, sangat sulit mengungkapkan jati-diri yang dimiliki oleh semua benda, apabila para umat sedang dipengaruhi oleh tumimbal-lahir dan mati, penderitaan, penyakit, dan hari-tua! Selama tidak ada usaha untuk mengatasinya, mana mungkin pandangan mereka bisa normal, tidak terbalik, atau bergoyang terus-menerus terhadap jati-diri dari Paripurnabuddhi yang dimiliki oleh para Buddha? Oleh sebab itu, pastilah dalam

pikiranmu akan timbul tiga pertanyaan seperti yang kamu ragukan itu."

"O, Putra yang berbudi! Pertanyaanmu itu boleh diumpamakan dengan mata pasien yang telah tumbuh *katarak* hingga dia sering merasa melihat banyak 'bunga angkasa' di langit. Apabila kataraknya hilang dan matanya sembuh, ia tidak lagi melihat ada 'bunga' di langit. Tapi, si pasien masih percaya bahwa 'bunga angkasa' datang dari mata, hingga ia akan bertanya, kapankah matanya akan tumbuh katarak lagi agar bisa melihat 'bunga' di angkasa? Inilah yang dinamakan keliru atau sama-sekali tidak memiliki kebijaksanaan luhur! Mengapa? Sebab 'bunga' tersebut bukan dari mata, dan katarak beserta 'bunga' itu bersifat khayal. Apalagi keduanya tidak saling berhubungan! Karena mata si pasien telah sehat sehingga ia tidak pernah melihat 'bunga angkasa' di langit, seharusnya ia tidak boleh berpikiran kapankah 'bunga langit' akan tumbuh lagi! Mengapa? Sebab bunga khayalan tersebut berasal dari pandangan keliru, mana mungkin dikaitkan dengan cipta dan musnah!"

"Padahal para umat terikat oleh lahir dan mati. Sifatnya tidak berbeda dengan 'bunga langit'. Apabila mereka tersadar dan telah mencapai Nirvana, keadaannya sama dengan bunga khayalan itu, musnah. Namun, yang tidak ikut musnah adalah jati-diri dari Paripurnabuddhi. Ia demikian terang-benderang, cahayanya terus menyinari hingga 10 penjuru loka tanpa batas. Sifatnya tidak ada sangkut pautnya dengan katarak dan bunga khayalan."

"O, Putra yang berbudi! Kamu harus mengerti bahwa angkasa yang luasnya tanpa batas itu bukan suatu benda yang mudah berubah-ubah, apalagi kebijaksanaan dan jati-diri dari Paripurnabuddhi yang dimiliki para Tathagata! Ia sama-sekali tidak mengalami perubahan dan tidak dipengaruhi hukum mati dan lahir, sifatnya persis ruang angkasa, sama-rata!"

"O, Putra yang berbudi! Sekarang Aku akan menjelaskan soal yang kamu ragukan itu. Diandaikan, terdapat sebong-

kah emas yang sedang dilebur oleh tukang emas untuk dijadikan emas tulen (asli). Ketahuilah, emas tulen ini bukan dari peleburan, sebab sebelum dilebur emas tulen itu telah ada di dalam tambangnya. Untuk mendapatkan emas tulen tadi harus melalui suatu proses peleburan. Apabila emas tulen telah terbentuk, ia tidak akan menjadi tambangan lagi. Walaupun ia telah mengalami masa yang lama, namun emas tulen tetap pada semua, tak akan rusak. Maka janganlah kamu salah menafsirkan bahwa di dalam tambang tidak ada emas yang tulen! Perumpamaan ini sama dengan kebijaksanaan Paripurnabuddhi yang dimiliki para Tathagata."

"Ketika para umat masih sesat, tidak berbeda dengan emas yang masih berada di dalam tambangnya. Setelah sadar dan mencapai ke-Buddha-an, keadaannya persis bongkahan emas yang telah dilebur menjadi emas tulen, yang tidak akan menjadi tambang lagi. Maka, seorang Buddha yang telah mencapai Penerangan Agung tidak akan kembali berstatus seorang umat awam yang masih terikat Klesa!"

"O, Putra yang berbudi! Para Tathagata yang memiliki kebijaksanaan dan jati-diri dari Paripurnabuddhi itu, pikiran-Nya sangat suci bersih tanpa kotoran sedikit pun. Kesan-kesan yang disebut *Bodhi* dan Nirvana tak ada dalam pikiran-Nya, apalagi nama atau gelar 'ke-Buddha-an' atau 'Belum Mencapai Penerangan Agung', dan sebagainya. Demikian pula, sama sekali tidak ada kesan tentang samsara atau kesan tentang tidak akan mengalami samsara dan sebagainya."

"O, Putra yang berbudi! Ketahuilah bahwa Paripurnabuddhi yang diperoleh para *Pratyekabuddha*, identitasnya masih berbeda dengan para Tathagata. Karena pandangan mereka masih terbatas dan hanya menitikberatkan pada jasmani dan segala sesuatu yang *Sunya* (kosong) saja. Mereka enggan memuncakkan Dharma agar pandangan dan pengetahuannya lebih lengkap dan sempurna sehingga identitasnya dapat meningkat hingga sama dengan tingkatan para Tathagata. Apalagi para umat yang masih berstatus awam yang hendak menggunakan Hati Khayalan untuk merenungkan jati-diri dari

Paripurnabuddhi yang dimiliki para Tathagata? Kelakuan ini persis orang yang ingin membakar gunung dengan sinar kunang-kunang. Sia-sia belaka! Demikian pula, apabila para umat awam dengan pandangan sesat yang dihasilkan dari Sang Hati dan selalu dipengaruhi samsara itu ingin menerjunkan dirinya ke lautan kebijaksanaan Buddha, mana mungkin terwujud cita-citanya. Oleh karena itu, Aku sering menjelaskan maknanya kepada para Bodhisattva dan para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir. Jika kalian benar-benar hendak menuntut Dharma, pertama-tama harus mengenyahkan halangan samsara atau Avidya yang selama ini melekat pada kalian!"

"O, Putra yang berbudi! Ketahuilah segala pikiran yang bergerak terus-menerus itu datang dari Sang Hati. Ia selalu berkontak dengan keenam Ayatana untuk menghasilkan kesan-kesan yang bersifat khayalan. Sang Hati bukan hanya jati-diri Paripurnabuddhi, melainkan sifatnya persis bunga khayalan. Maka sungguh sulit bagi siapa pun yang hendak menggunakan Hati Khayalan untuk mengenal Alam Bodhi yang dimiliki para Tathagata. Niat demikian tidak berbeda dengan orang yang mengharapkan 'bunga' di langit itu cepat berbuah. Mustahil, bukan!"

"O, Putra yang berbudi! Ketahuilah, Sang Hati yang dimiliki para umat itu mudah sekali menghasilkan pandangan sesat atau pikiran yang bukan-bukan. Ia sulit sekali membangkitkan budi umat mencapai jati-diri Paripurnabuddhi hingga sempurna. Maka, tiga pertanyaan yang kamu ajukan itu keliru belaka."

Kemudian Hyang Buddha mengulangi makna Dharma yang dikotbahkan-Nya dalam beberapa bait Gatha sebagai berikut:

"Bodhisattva Vajragarbha, anda harus mengerti!  
Mahabijaksana Tathagata demikian suci bersih.  
Sejak awal tertahan terus-menerus tanpa akhir,  
Siapa yang Hati-nya masih terikat samsara, menafsirkannya,



Pastilah mereka akan merasa matanya berputar.  
Sebab, pandangannya telah dihalangi samsara,  
Sehingga sulit sekali menerjunkan diri ke lautan Tathagata!

Diandaikan, seorang tukang melebur bongkahan emas,  
Emas bukan datang dari peleburan,  
Meskipun emas tulen diperoleh dari suatu proses peleburan,  
Namun, apabila emas telah menjadi tulen,  
Ta'kan ia kembali ke asalnya, menjadi tambangan lagi!

Corak lahir dan mati serta Nirvana,  
Identitas dari para umat dan para Tathagata,  
Baik corak atau gelar, semuanya bersifat khayalan belaka.

Kini hati kamu masih dipengaruhi samsara,  
Benarkah? Dengan pertanyaan keliru memohon kepada Buddha.  
O, Sang Bodhisattva berbudi!  
Apabila Hati Khayalanmu telah sirna,  
Kebijaksanaan Paripurnabuddhi akan anda miliki!"

Kemudian, Bodhisattva Maitreya yang ikut dalam Pasamuhan Dharma itu juga bangkit dari tempat duduknya, lalu bersujud dengan sikap khidmat di depan kaki Hyang Buddha dan mengelilingi-Nya sebanyak 3 kali. Kemudian dengan sikap anjali berkata:

"O, Tathagata! Para Bodhisattva dan para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir telah diajari oleh Hyang Tathagata. Sekarang saya ingin bertanya. Bagi mereka yang ingin menjelajah ke lautan-bijaksana dan mahasuci yang dimiliki para Tathagata, bagaimana caranya memutuskan akar yang masih berhubungan dengan samsara? Mereka boleh membagi berapa jenis Gotha? Dan apabila mereka bercita-cita mempraktekkannya hingga bisa mencapai identitas setingkat dengan Tathagata, maka proses dan tahapannya harus disusun dengan cara apa, dan metodenya ada berapa macam?"

Apabila Dharma yang dituntut mereka telah berhasil dan mereka bercita-cita hendak kembali ke dunia sengsara untuk menyelamatkan para umat agar terbebas dari penderitaannya, harus dengan metode apa supaya tugasnya berjalan dengan mulus dan lancar?"

"Dengan ini, kami semua berharap Hyang Tathagata yang Maha Welas Asih sudi memberikan suatu petunjuk agar para Bodhisattva yang sedang menuntut ajaran Mahayana dan para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir, dapat menggunakan mata-bijak nan bersih yang telah dikuatkan oleh Hyang Tathagata untuk membedakan sesat dan benar, dan mampu mencapai kesadaran luhur terhadap kebijaksanaan dan pandangan para Tathagata!"

Setelah memohon, Sang Bodhisattva Maitreya lantas bernamaskara di depan kaki Hyang Buddha, kemudian dengan sikap khidmat diulangi sebanyak 3 kali.

Hyang Buddha bersabda kepada Bodhisattva Maitreya:

"Sadhu! Sadhu! Sadhu! Putra yang berbudi! Anda sungguh bijak dan amat berkasih-sayang kepada para Bodhisattva dan umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir. Anda mewakili mereka memohon Tathagata menerangkan Dharma yang berinti luhur serta rahasianya, agar mereka cepat mendapatkan sepasang mata-bijak dan pandangan yang benar untuk memutuskan akar samsara hingga tiada berkesudahan. Anda juga memohon kepada-Ku agar mereka diberi pengertian hingga bisa memahami inti Tathata atau jati-diri ke-Buddha-an yang pada dasarnya dimiliki para umat itu sehingga mereka dapat mencapai tingkat *Anutpattika Dharma Ksanti* (Daya kesadaran terhadap segala sesuatu tanpa lahir dan musnah). Nah, dengarlah baik-baik, sekarang Aku hendak mengkotbahkannya kepada kamu sekalian!"

Saat Bodhisattva Maitreya mendengar permohonannya dikabulkan, hatinya amat gembira. Lalu Beliau bersama-sama hadirin menantikan kotbah Hyang Buddha dengan sikap khidmat.

Hyang Buddha bersabda:

"O, Putra yang berbudi! Ketahuilah, segala makhluk biar berjenis apa pun sejak awal terlalu mengagungkan atau menggemari nafsu birahi, hingga mereka dari masa ke masa terus dipengaruhi oleh roda samsara atau hukum tentang kematian dan kelahiran. Lihatlah, setiap makhluk yang berada di pelbagai dunia, baik mereka yang lahir dari tetasan telur maupun yang lahir dari kandungan, lahir dari kelembaban ataupun dari perubahan wujud. Kelahiran dari keempat macam ini, kesemuanya dihasilkan dari persetubuhan oleh dua jenis kelamin yang berbeda. Jelaslah, nyawa yang datang dari hasil persetubuhan ini tetap terikat roda samsara. Berarti samsara berasal dari persetubuhan makhluk yang berlainan jenis kelamin. Alam yang kita huni ini adalah suatu alam yang penuh godaan nafsu-birahi. Ia terus-menerus mendorong para makhluk terlibat dalam persetubuhan sehingga untuk selamanya dipengaruhi oleh hukum kematian dan kelahiran. Secara ringkas, adanya persetubuhan dikarenakan ada nafsu-birahi, sedangkan persetubuhan akan menghasilkan nyawa dan tubuh. Oleh karena para makhluk hanya mementingkan tubuh, nafsu-birahi tetap menjadi pokok. Jelas, siapa saja yang tidak dapat melepaskan diri dari nafsu-birahi, maka ia hanyalah mempunyai sesosok tubuh yang terus dipengaruhi oleh roda samsara. Inilah sebab akibatnya."

"Lebih menyedihkan lagi, karena keadaan dari alam yang penuh nafsu-birahi itu selalu berubah, kondisinya kadang-kadang baik kadang-kadang buruk. Saat para makhluk berada pada kondisi yang buruk, lahir-batin mereka dikuasai angkara murka. Mudah sekali timbul emosi seperti kebencian dan dendam, lalu melakukan pembunuhan, penganiayaan atau kemarahan, penyiksaan dan berbagai perbuatan jahat. Ironisnya, apabila mereka sedang berada dalam kondisi baik, mudah pula timbul berbagai nafsu rendah, nafsu-birahi, ketamakan, menguasai atau menggagahi dengan kekerasan, atau selalu membuat dosa dengan mulut dan sebagainya. Akhirnya mereka langsung diterjunkan ke Tiga Alam yang menyedihkan (*Tridusgati* yaitu: Neraka, Alam Setan, dan Binatang)."

"Apabila mereka telah sadar bahwa yang mengakibatkan para makhluk terjun ke Tiga Alam tersebut adalah perbuatan jahat, lalu mereka berhenti berbuat kejahatan dan berubah haluan dengan banyak melakukan perbuatan baik, maka berkat timbunan kebajikan dari perbuatan baik itu akhirnya mereka dapat dilahirkan di Alam Bahagia atau kembali menjadi manusia."

"Karena berkat perbuatan baik dapat membuat mereka dilahirkan di Alam Bahagia, lalu mereka bercita-cita memanfaatkan Samadhi agar dirinya dilahirkan di suatu alam yang lebih bahagia. Namun, kebahagiaan itu masih berkaitan dengan samsara. Apabila masa kebahagiaan itu telah habis, berikutnya mereka akan diterjunkan kembali ke alam dasarnya. Maka, peristiwa yang tidak diharapkan ini benar-benar bukan satu-satunya Jalan Agung!"

"Oleh karena itu, apabila para umat bertekad menghindarkan hukum kematian dan kelahiran, tidak lagi berkaitan dengan roda samsara, haruslah mengenyahkan segala ketamakan dan nafsu-nafsu lainnya."

"O, Putra yang berbudi! Kamu harus mengerti, semua Bodhisattva tidak takut akan roda samsara. Mereka selalu menjelmakan jasmaninya dengan berbagai cara perubahan, kemudian dilahirkan di alam sengsara yang diperuntukkannya. Namun, kelahiran dan kematian ini sama-sekali tidak ada hubungannya dengan perisetubuhan, bahkan mereka bercita-cita menggabungkan diri dengan Maha Welas Asih untuk mengajar para umat agar tidak terkait dengan roda samsara. Mereka menasehati kalian agar menjauhkan perisetubuhan dan nafsu-birahi sedini mungkin. Rajin menuntut Dharma supaya dapat terbebas dari roda samsara secara total. Walaupun para Bodhisattva harus melewati jalan kematian dan kelahiran demi melancarkan tugas-tugasnya, namun mereka takmerasa takut!"

"Bagi para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir harus berani mengatasi segala ketamakan,

kebencian, dan nafsu-birahinya. Dengan tekad menghindari roda samsara dan dengan hati bulat rajin mengamal jati-diri dari Paripurnabuddhi yang dimiliki para Tathagata, niscaya mereka akan mencapai Kesadaran yang sempurna dengan lahir-batin yang suci nan agung!"

"O, Putra yang berbudi! Ketahuilah bahwa Avidya yang dimiliki oleh para makhluk itu, sumbernya kebanyakan berawal dari dorongan berbagai macam ketamakan dan nafsu-nafsu lain. Karenanya *Gotra* atau identitas budinya pun terseret Karma buruk. *Gotra* itu ada 5 macam. Apabila *Gotra* tersebut dipengaruhi 2 macam Halangan, akan menampilkan identitas yang berbeda-beda."

"Apakah kedua Halangan itu? Adalah *Jneyavarana* dan *Klesavarana*.

1. *Jneyavarana* atau *Halangan Paham*, yaitu yang berdaya mempengaruhi atau menghalangi pandangan benar menjadi sesat.
2. *Klesavarana* atau *Halangan Kekotoran Batin*, yaitu yang selalu membawa para umat mengalami lahir, usia lanjut, menderita berbagai penyakit dan kematian.

Apa kelima macam *Gotra* atau identitas budi itu? Adalah:

1. *Gotra Umat Awam (Prihagjanagotra)*  
Para umat awam yang tergolong dalam *Gotra* ini sama sekali belum bisa mengatasi kedua Halangan itu, karena mereka belum beridentitaskan ke-Buddha-an;
2. *Gotra Hinayana (Hinayanagotra)*  
Para umat yang tergolong dalam *Gotra* ini umumnya bertekad menuntut Dharma Buddha dan bertekad mengatasi segala nafsu keduniawian, namun mereka hanya mampu menaklukkan Halangan Kekotoran Batin, sedangkan Halangan Paham tetap melekat padanya dan amat sulit dimusnahkannya. Tingkat ke-Buddha-an yang mereka

capai hanya pada pahala *Sravakayana* atau pahala *Pratyekabuddhayana* saja. Mereka belum bisa memperoleh tingkat Bodhisattva dan sulit mempertahankan dirinya di alam *Bodhisattva Bhumi*;

3. *Gotra Mahayana (Mahayanagotra atau Tathagatabhismayagotra)*

Golongan ini meliputi para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir yang dengan tekad bulat mempraktekkan ajaran Buddha setingkat Mahayana, dan bercita-cita menjelajahi lautan kebijaksanaan Tathagata. Untuk itu mereka harus mampu mengatasi kedua Halangan. Saat kedua Halangan sudah dikuasai berarti mereka telah mencapai tingkat Bodhisattva, sedangkan apabila kedua Halangan itu telah berhasil dienyahkan hingga bersih total, maka mereka langsung memperoleh Penerangan Agung dan mendapat pahala Mahayana seperti Tathagata;

4. *Gotra Tidak Pasti (Aniyataikataragotra)*

Setiap umat sebenarnya telah memiliki jati-diri Paripurna-buddhi. Apabila mereka berkesempatan baik sehingga menemukan guru bercitra luhur atau para tokoh bijak yang terpandang, untuk membimbing mereka dengan metode penting yang intinya sesuai dengan kemampuannya hingga berhasil. Tapi proses kesadaran tidaklah sama bagi setiap orang. Ada yang kesadarannya lebih dini atau mendadak, dan ada pula yang harus secara bertahap. Pokoknya semuanya harus dibawa ke Jalan Agung yang menuju ke alam Tathagata tanpa memandang akar bajiknya kuat atau lemah. Semua berkesempatan memperoleh Penerangan Agung. Akan tetapi, apabila mereka kurang mandiri atau jalan yang ditempuhnya bukan Jalan Agung, akibatnya mereka akan dimasukkan dalam golongan Gotra Tidak Pasti; dan

5. *Gotra Berakar Tidak Baik atau Tanpa Gotra (Agotra)*

Ada sebagian umat yang bernasib kurang mujur. Meskipun selama ini mereka telah bertekad menuntut Dharma,

namun malang sekali, semua guru yang ditemuinya adalah guru yang berpandangan sesat (*Guru Tirthika*). Mereka dengan susah-payah berjuang seumur hidup, tapi tetap saja sulit mencapai kesadaran yang sempurna, juga sulit memperoleh jati-diri Paripurnabuddhi yang dimilikinya sejak awal itu. Inilah yang dinamakan *Tirthikagotra*. Kendatipun mereka adalah sekelompok murid sesat yang berpikiran sesat dan enggan mengubah jalan sesat menuju ke jalan yang benar, namun kesalahan itu bukan dari si murid; melainkan dari Sang Guru, dan Sang Guru-lah yang harus mempertanggungjawabkannya. Inilah Gotra yang Berakar Tidak Baik atau dengan kata lain *Ichchantikagotra*."

"O, Putra yang berbudi! Kamu harus mengerti bahwa seorang Bodhisattva saat menerjunkan dirinya ke pelbagai dunia dengan membawa berupa-rupa metode disertai cara-cara praktek yang sederhana untuk membangkitkan para umat, agar mereka dapat menyadarkan dirinya, kemudian dengan langkah tepat menuju ke Jalan ke-Bodhi-an. Namun, para Bodhisattva hanya menyadarkan cita luhur dan sumpah setia. Sesungguhnya cita luhur serta perasaan maha welas-asih dan kasih-sayang telah dimiliki sejak asal. Ketika mereka datang di alam yang berkondisi buruk ataupun yang baik, mereka tidak peduli dengan cara apa pun, pokoknya harus dapat menolong para umat sengsara dengan sepenuh tenaganya. Mereka bekerja dengan susah-payah dan tanpa henti supaya para umat dapat keluar dari jalan sesat menuju ke jalan yang benar, sampai dapat menyelesaikan Dharma-Nya."

"Oleh karena itu, para umat yang bertekad menuntut ajaran Buddha yang semuanya akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir. Apabila kalian ingin beridentitas seperti Bodhisattva atau setingkat Tathagata, dan ingin bersama-sama Tathagata menyeberang ke 'Pantai Sana' hingga memiliki Alam Bodhi yang agung, maka kamu harus dengan tekad bulat maju terus, pantang mundur. Pertama-tama harus meneguhkan kepercayaan untuk menggerakkan Hati Bodhi atau Bodhicitta

hingga bulat. Kemudian, kalian boleh dengan khidmat menyatakan diri akan mengikuti jejak para Arya menjadi seorang Bodhisattva, lalu mengucapkan kata-kata dari *Pranidhana* (Janji Setia) sebagai berikut:

O, Hyang Tathagata! Namó Ratna Trayaya! Lindungilah aku! Bantulah aku agar mulai sekarang dapat ditempatkan di Alam Bodhisattvayana, di Alam Bodhi yang dimiliki para Tathagata! Dan kuharap dapat memperoleh kesempatan yang baik agar selama aku menuntut Dharma bisa menemukan Sang Tokoh Dharma yang bijak, bukan para Guru Tirthika atau yana-yana yang lain. Aku bertekad dengan cita-cita yang suci, setahap demi setahap melepaskan berbagai Halangan hingga bersih tuntas.

O, Hyang Tathagata! Namó Ratna Trayaya! Apabila cita-citaku tercapai, aku akan dengan lahir-batin yang telah bebas, pergi menghadap Istana Dharma yang paling suci dan agung. Aku akan dengan Maha Kesadaran Diri menyaksikan Alam Bodhi yang demikian luas nan megah yang berasal dari jati-diri Paripurnabuddhi! Aku juga tidak akan melupakan tugasku dan bertekad kembali ke alam sengsara untuk menyelamatkan para umat di alamnya. Sekian!"

Kemudian Hyang Buddha mengulangi makna Dharma yang baru dikotbahkan-Nya dengan beberapa bait Gatha sebagai berikut:

"Sang Bodhisattva Maitreya, anda harus tahu!  
Makhluk-makhluk apa saja yang berada di dunianya,  
Mengapa mereka tidak dapat membebaskan dirinya dari belenggu?  
Sebab hati mereka selalu terikat ketamakan dan nafsu rendah  
Sehingga dirinya terus diputar oleh roda samsara!  
Apabila kalian dapat mengatasi emosi dendam dan nafsu-birahi,



Serta ketiga racun, yakni: kebencian, ketamakan, dan kebodohan batin.

Biarpun Gotra mereka tergolong apa saja,

Akhirnya dapat pula mencapai ke-Buddha-an.

Apabila kedua Halangan Darurat dapat dienyahkan,

Apalagi kalau dapat menemukan Sang Guru yang terpanchang;

Pastilah mereka dapat menyempurnakan Bodhisattva-yana dengan janji setia.

Pastilah mereka akan mencapai Parinirvana seperti Tathagata!

Ketahuiilah para Bodhisattva yang berada di sepuluh penjuru dunia,

Semua bersandar pada Pranidhana yang berinti Maha Karunika.

Maka, mereka sering memperlihatkan ketrampilan di dunia samsara.

O, Putra berbudi yang bertekad mengamalkan Dharma, dan

Para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir,

Jika kalian berhasil mengatasi persetubuhan dan pandangan sesat,

Niscaya dapat memperoleh jati-diri Paripurnabuddhi!"

Kemudian Bodhisattva Vimalamati bangkit dari tempat duduknya. Beliau bersujud dengan sikap khidmat di depan kaki Hyang Buddha, lalu mengelilingi Buddha sebanyak 3 kali, kemudian dengan sikap anjali berkata:

"O, Tathagata yang Maha Karunika! Buddha demikian kasih-sayang kepada kami semua. Demi memperdalam pengetahuan kami, Buddha telah menerangkan Dharma secara jelas, juga makna-makna dari roda samsara dan kelima golongan Gotra. Sungguh, dari dulu kami belum pernah tahu metodenya dan belum pernah mendengar artinya. Kini, berkat kebaikannya hati Buddha yang demikian giat mendidik dan membimbing kami, hingga keraguan kami pun hilanglah, lahir-batin kami menjadi segar dan bening. Sungguh sangat besar manfaatnya!"

"Dengan ini, kami sekalian dengan hati jujur memohon Hyang Tathagata bersedia membantu hadirin yang berada di Pasamuhan Dharma ini, sudi memberi penjelasan tentang jati diri dari Paripurnabuddhi yang dicapai oleh para Dharmaraja, kenapa kebijaksanaannya bisa demikian sempurna? Para umat juga memiliki kebijaksanaan dari Paripurnabuddhi, apalagi para Bodhisattva, namun ke-Buddha-an yang dicapai oleh mereka antara satu dengan yang lain mengapa ada kelainan bila dibandingkan dengan Hyang Tathagata? Mengapa bisa terjadi demikian? Karena itu, mohon diterangkan secara jelas agar para umat setelah mendengar kotbah Buddha dapat ikut menyadarkan dirinya, kemudian dapat terus mengembangkan kebijaksanaannya hingga puncak."

Selesai memohon, Sang Bodhisattva Vimalamati kemudian bernamaskara di depan kaki Hyang Buddha sebanyak 3 kali dengan sikap khidmat.

Hyang Tathagata bersabda kepada Bodhisattva Vimalamati:

"Sadhu! Sadhu! Sadhu! Putra yang berbudi! Anda demikian bijak, mau membantu para Bodhisattva dan para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terakhir. Anda memohon Tathagata agar mau menerangkan perbedaan dari kebijaksanaan Paripurnabuddhi yang dicapai oleh para umat, para Bodhisattva, dan para Tathagata. Agar kalian dapat memahami maknanya dan bagaimana caranya mengembangkan kebijaksanaan itu hingga puncak, maka dengarlah baik-baik! Sekarang Aku akan mengkotbahkan Dharma itu!"

Saat Bodhisattva Vimalamati mendengar permohonannya dikabulkan Hyang Buddha, hatinya sangat gembira. Lalu Beliau bersama-sama pengikutnya dengan sikap khidmat menantikan kotbah Hyang Buddha.

Hyang Buddha bersabda:

"O, Putra yang berbudi! Jati-diri dari Paripurnabuddhi itu terang sekali dan bercahaya di dalam hati umat. Ia sejak awal tidak pernah runtuh maupun pudar; Ia juga sama-sekali tidak ada hubungannya dengan roda samsara dan kelima Gotra. Oleh karena para umat kurang waspada, lambat-laun mereka terjerumus ke jalan sesat, sampai akhirnya lahir dan batinnya dipengaruhi oleh Avidya sehingga hati mereka menjadi kekhayalan total. Mereka berpandangan keliru yang berakibat kelima macam Gotra pun ikut muncul. Padahal, dalam jati-diri dari Paripurnabuddhi atau Kesadaran Sempurna tidak ada kaitannya dengan gelar atau nama-nama yang disebut Bodhisattva atau umat awam. Demikian pula,, tidak ada gelar atau nama yang disebut pahala ke-Buddha-an dan tidak ada orang yang dapat memperoleh pahala ke-Buddha-an."

"Mengapa? Sebab, baik Bodhisattva maupun umat awam, mereka memiliki sesosok tubuh yang bersifat kekhayalan. Mereka lahir dari kekhayalan, mati pun menjadi kekhayalan, siapakah yang memperoleh pahala? Seperti halnya indera mata kita, dapat melihat segala benda tapi tidak bisa melihat bola-mata sendiri. Demikian pula jati-diri dari Paripurnabuddhi, prinsipnya sama-rata. Kesamarataannya bukan sengaja dibuat oleh seseorang. Tetapi karena para umat awam berpandangan sesat, maka mereka selalu merasa tidak sama-rata. Mereka hanya menganggap tubuhnya dan segala sesuatu yang bersifat khayal itu adalah yang benar, kekal tanpa berkesudahan, hingga mereka sama-sekali tidak dapat menghilangkan corak atau kesan kekhayalan. Malahan mereka terus-menerus dipengaruhi oleh corak atau kesan kekhayalan tersebut. Walaupun mereka telah berniat dengan sekuat tenaga menghilangkan sesat dan Avidya-nya, namun pengaruh masih terus menghalanginya hingga usaha mereka sia-sia belaka. Inilah sebabnya yang menjadikan nama-nama Bodhisattva dan nama-nama umat awam serta kelima Gotra itu terwujud. Apabila mereka telah sadar dan mencapai Paripurnabuddhi, telah beridentitas setingkat dengan Tathagata dan telah melepaskan segala keraguan dan Avidya-nya, maka mereka akan merasa jati-diri dari segala sesuatu demikian sama-rata (merata). Dalam kalbunya pasti tidak akan berkesan tentang nama-nama maupun segala macam corak."

"O, Putra yang berbudi! Sejak dahulu kala para umat telah memiliki pikiran sesat. Mereka selalu menganggap 'Aku' yang bersifat kekhayalan itu adalah 'Aku' yang benar, sehingga dalam hatinya timbul kecintaan yang luar-biasa. Kendatipun demikian, ke-Aku-an atau kesayangan pada diri sendiri itu, kondisinya berubah terus-menerus setiap detik tanpa henti. Dari perubahan itu timbullah perasaan benci dan sayang di dalam hatinya, sehingga terjerumus ke dalam kelima macam nafsu duniawi, yaitu: kekayaan, kecantikan, ketenaran, gemar terhadap makanan dan tidur. Semua menuruti nafsunya masing-masing tanpa bisa mengatasinya. Umat-umat seperti ini, apabila mendapat kesempatan baik, kalian harus mengajari mereka dengan Dharma tentang jati-diri dari Paripurnabuddhi yang mengandung kebijaksanaan sangat suci murni, yang tetap pada asal tanpa dipengaruhi oleh perubahan. Selain itu, juga mengajari mereka bahwa nafsu duniawi atau segala sesuatu yang melekat pada diri kita, semuanya bersifat khayalan. Ia setiap detik berubah terus, kondisinya kadang nampak kadang tidak. Bila umat tidak memegang teguh jati-diri dari Paripurnabuddhi dan hanya mengejar benda-benda yang bersifat kekhayalan, akhirnya hanya akan merepotkan diri sendiri!"

"Andaikata ada umat yang dapat mengatasi kesulitan tersebut hingga tuntas, pikirannya akan merasa tenang dan bersih. Pandangannya tidak akan sesat lagi. Mereka akan paham bahwa alam semesta maupun jati-dirinya pada dasarnya suci murni. Kalau sudah begitu, Dharma-nya akan memperoleh sukses. Namun, dalam hatinya masih terbayang kesan dari 'suci murni' hingga menjadi suatu halangan di dalam pikirannya. Karena itu, kebijaksanaan dari Paripurnabuddhi masih sulit berkembang hingga ke puncak. Fenomena atau identitas ini dinamakan 'Telah Mengikuti Kesadaran' sebagai awam."

"O, Putra yang berbudi! Semua Bodhisattva telah mengerti halangan dari kesan yang disebutkan di atas. Siapa yang enggan melepaskan kesan tersebut Dharma-nya tetap terhalang. Oleh karenanya mereka sama-sekali tidak ada kaitannya dengan kesan apa pun, hanya merasa kesan itu merupakan halangan saja. Ketahuilah walaupun para Bodhisattva telah

berhasil menghilangkan kesannya, tapi mereka masih memiliki 'Perasaan' yang juga bersifat suatu halangan. Sebab, perasaan adalah sumber kekhawatiran dan keberatan di dalam pikirannya. Identitas ini dinamakan 'telah mengikuti kesadaran sebagai Bodhisattva yang berstatus muda' (belum mencapai *Bhumi Arya*)."

"O, Putra yang berbudi! Ketahuilah, kesan apa saja, bahkan perasaan dari para Bodhisattva muda itu adalah suatu penghalang. Ia dapat menghadang kita mengembangkan kebijaksanaan dari Paripurnabuddhi hingga mencapai puncak. Para Bodhisattva yang telah sukses, biarpun perasaan masih bersarang di dalam hatinya, namun sedikit pun tidak dipertahankan di dalam pikirannya, melainkan pengertian dari kesan apa pun dimusnahkan hingga tuntas agar pikirannya selalu suci bersih!"

"Diumpamakan, seseorang berniat menghilangkan nyawanya sendiri dengan cara memotong kepalanya. Setelah nyawanya hilang, sang pembunuh pun ikut hilang, karena mayat tidak bisa menjadi pembunuh lagi. Sama artinya, bila Sang Bodhisattva dengan hati yang masih dipengaruhi oleh halangan bertekad menyirnakkan kesan atau perasaannya. Setelah kedua halangan tersebut sirna tuntas, hati masih berfungsi tapi pengaruh halangannya telah tak berwujud. Itu berarti, pikiran yang kacau telah normal, dan dalam kondisi suci murni. Kini, tidak perlu dengan Dharma atau ajaran, mereka pun dapat mengembangkan kebijaksanaannya hingga mencapai puncak."

"Ketahuilah, hakikat Sutra yang diwejangkan Tathagata, tidak berbeda dengan jari yang menunjuk bulan. Apabila bulan yang ditunjuk itu telah tampak, jelaslah yang menunjuk bulan itu jari, bukan bulan yang menunjuk jari! Bulan bisa kelihatan karena ada yang menunjuknya. Dari makna itu dapat diartikan bahwa para Tathagata bertekad dengan berbagai metode Dharma untuk membimbing para Bodhisattva hingga dapat mencapai Kesadaran Sempurna. Setelah para Bodhisattva sadar, segala halangan pun sirna. Mereka tidak perlu menggunakan alat Dharma atau ajaran lagi. Identitas seperti ini

dinamakan 'telah mengikuti kesadaran sebagai Bodhisattva yang sukses' atau Bodhisattva yang telah mencapai Bhumi Arya."

"O, Putra yang berbudi! Jika kamu masih selalu berpikir bahwa ada halangan yang harus dienyahkan, ketahuilah, dengan sikap demikian kamu masih sulit mengangkat kebijaksanaan hingga ke puncak. Kamu harus memandang segala halangan tersebut sebagai jati-diri dari Paripurnabuddhi yang demikian sempurna. Dengan demikian, pikiran tidak akan terpengaruh oleh apa pun lagi. Kalau sudah begitu, barulah boleh dianggap telah sampai tahap penyelesaian. Pikiran yang masih terlibat kekalutan ataupun yang telah bersih, anggaplah semuanya telah bebas total tanpa perasaan! Lagi, pengamalan Dharma yang berhasil ataupun yang gagal, anggaplah semuanya telah mencapai Nirvana. Yang berkebijaksanaan tinggi atau yang masih bodoh sekali, anggaplah telah memiliki *Prajna*. Keberhasilan atau keuntungan para Bodhisattva maupun para tokoh sesat, anggaplah mereka telah mencapai Bodhi. Demikian pula, Avidya ataupun Tathata, anggaplah keduanya tiada terbatas. Para Suci yang melaksanakan Sila, Samadhi, dan Prajna ataupun para umat yang memiliki ketakutan, kebencian, dan kebodohan, anggap saja mereka adalah orang yang berstatus *Brahmacarita* (Pelaku Suci). Makhluk-makhluk beserta alam yang dihuninya, anggaplah dasar *Dharmata* (jati-diri dari Dharma). Alam Neraka maupun Sorga, anggaplah suatu alam suci. Baik yang bergolongan Gotra ataupun yang tidak memiliki Gotra, anggaplah mereka semua dapat mencapai ke-Buddha-an. Yang terlibat Klesa apa saja, anggaplah mereka dapat menyirnakannya hingga tuntas. Gunakan kebijaksanaan sebagai lautan dari jati-diri Paripurnabuddhi untuk menyaksikan corak atau wujud dari segala sesuatu, dan anggaplah sifatnya tidak berbeda dengan angkasa. Kalau sudah memiliki identitas demikian, bolehlah disebut telah mengikuti kesadaran Hyang Tathagata yang paling sempurna."

"O, Putra yang berbudi! Yang penting, bila para Bodhisattva dan para umat yang akan mengalami masa Periode

Dharma Terakhir masih bertekad melaksanakan metode Pari-purnabuddhi, kapan dan di mana pun, haruslah menjaga lubuk hatinya agar tidak menimbulkan corak khayalan atau kesan yang bukan-bukan di dalam pikirannya. Apabila corak khayalan atau kesan buruk itu kadang-kadang masih mengganggu pikiran, biarlah saja! Jangan sengaja menyirnakkan hati yang bersifat fantasi itu, sebab jati-diri kita pada dasarnya dipengaruhi perasaan. Bila hal itu tidak menimbulkan ide yang bukan-bukan di dalam pikirannya, perasaan jati-diri bisa berfungsi mewujudkan pikiran yang benar. Maka dari itu, tak usahlah menitikberatkan pada soal itu, juga tak usah membedakan apakah alam makhluk itu fantasi atau bukan, meskipun kalian masih berada di alam fantasi. Sekali lagi Aku tegaskan, yang penting jangan membiarkan lubuk hati menimbulkan pikiran yang bersifat fantasi!"

"O, Putra yang berbudi! Kamu harus mengetahui bahwa para umat yang telah mengikuti kesadaran sejati itu, kesemuanya sudah pernah mengikuti atau melayani dengan hormat kepada para Bodhisattva yang sukses atau para Tathagata yang jumlahnya laksana pasir dari ratusan ribu kоти Sungai Gangga. Mereka telah menanam akar kebaikan dan jasa-jasa pada masa yang lalu. Kata Buddha, mereka akan memperoleh suatu gelar yang disebut *Sarvajnaya* (memiliki kebijaksanaan teragung), dan identitasnya setingkat dengan para Tathagata!"

Kemudian Hyang Buddha mengulangi makna Dharma yang dikotbahkan-Nya tadi dengan beberapa bait Gatha sebagai berikut:

"O, Bodhisattva Vimalamati, anda harus mengerti!  
Bahwa jati-diri Bodhi yang sempurna terdapat di mana-  
mana,  
Mana ada pahala yang diperoleh, siapa yang dapat  
membuktikannya?  
Hanyalah sang Sadar dan para penyesat,  
Pelaksanaan Dharma masing-masing masih ada perbe-  
daan.

Umat awam selalu dihalangi 'Pandangan', dan  
Para Bodhisattva kadang-kadang masih dipengaruhi 'Pera-  
saan'.

Bila Bhumi Arya telah tercapai, barulah halangan sirna tuntas,  
Segala corak khayalan dan kesan buruk pun menghilang tanpa  
bekas.

Maha Tahu adalah Maha Paripurnabuddhi,  
Nama mereka 'Telah Mengikuti Kesadaran Sejati'.  
Para umat yang akan mengalami masa Periode Dharma Terak-  
hir,  
Kapan atau di mana saja, lubuk hati masih tetap suci murni.

Kata Buddha: Umat tersebut dalam masa kini,  
Identitasnya adalah Bodhisattva yang telah mencapai Bhumi.  
Karena mereka pernah memuja Buddha yang banyaknya laksa-  
na pasir Gangga,  
Akar kebaikan serta jasanya sungguh tiada tara!  
Metode untuk mencapai Paripurnabuddhi telah diungkapkan  
Tathagata,  
Maka dinamakan 'Telah Mengikuti Kesadaran Sejati' untuk  
mereka.

***BERSAMBUNG KE JILID 2***



## DAFTAR BUKU TERBITAN SASANA

1. Kisah Nyata Hukum Karma (Jilid 1)
2. Kisah Nyata Hukum Karma (Jilid 2)
3. Kisah Nyata Hukum Karma (Jilid 3)
4. Kisah Nyata Hukum Karma (Jilid 4)
5. Kisah Nyata Hukum Karma (Jilid 5)
6. Kisah Nyata Hukum Karma (Jilid 6)
7. Kisah Nyata Hukum Karma (Jilid 7)
8. Kisah Nyata Hukum Karma (Jilid 8)
9. Kisah Karma Tiga Kehidupan (Jilid 1)
10. Kisah Karma Tiga Kehidupan (Jilid 2)
11. Kisah Keliling Neraka
12. Sutra Tentang Bodhisattva Maitreya
13. Kitab Suci Taoisme (Tao Tee Cing)
14. Sutra Amitabha (Jilid 1)
15. Sutra Amitabha (Jilid 2)
16. Karma Buruk Akibat Berzinah
17. Sutra Altar (Jilid 1)
18. Sutra Altar (Jilid 2)
19. Alam Kematian Sementara
20. Mengenal Para Buddha
21. Mengenal Para Bodhisattva
22. Mengenal Para Deva
23. Mengenal Para Arahata
24. Penganugerahan Malaikat (Jilid 1)
25. Penganugerahan Malaikat (Jilid 2)
26. Penganugerahan Malaikat (Jilid 3)
27. Penganugerahan Malaikat (Jilid 4)
28. Kekuatan Gaib Prajna Paramita
29. Legenda Gunung Buddha
30. Sepuluh Babak Pengadilan Neraka
31. Anak Yang Taat Pada Ajaran Sang Buddha
32. Sutra Intan
33. Sutra Ksitigarbha
34. Sutra Maha Kesadaran Yang Sempurna (Jilid 1)
35. Sutra Maha Kesadaran Yang Sempurna (Jilid 2)
36. Tuntunan Kebenaran Avalokitesvara

**LENGKAPI PUSTAKA ANDA!**

**PESAN SEGERA KE SASANA**

**P.O. BOX 7922 JKPMJ JAKARTA 10730**

**SUTRA MAHA KESADARAN YANG SEMPURNA** ini berisi khotbah **Hyang Sakyamuni Buddha** tentang metode **Pencapaian Kesadaran Yang Sempurna**, berupa tanya jawab antara Hyang Buddha dengan para Bodhisattva dan pengikutnya:

"Putra yang berbudi! Ketahuilah *Raja Dharma* yang mahatahu memang memiliki suatu metode sebagai *Maha Dharani Dvara* yang disebut **Paripurnabuddhi** (Kesadaran Yang Sempurna). Apabila metode ini dapat diamalkan oleh umat, pastilah mereka akan mencapai puncak pengertiannya seperti *Tathata* tersuci yang dimiliki para *Tathagata*. Dan mereka akan mencapai *Kebijaksanaan Bodhi* yang teragung hingga tingkat *Nirvana*. Mereka juga dapat mempergunakan ketrampilan luhur serta berbagai *Paramita* dalam membimbing pengikutnya serta Bodhisattva lain dengan Dharma yang dituntutnya hingga memperoleh keberhasilan."

**Hyang Sakyamuni Buddha** menerangkan saat Beliau mempraktekkan Dharma serta asal-usulnya, agar pelaksanaan *Saddharma* umat cepat berhasil, dan untuk membimbing mereka yang tekun mengamalkan **Dharma** pada masa *Periode Dharma Terakhir*, agar para umat dapat terus menuju ke jalan yang benar tanpa tergelincir ke dalam pandangan sesat.

